

BAB III

SOEKARNO SEBELUM KEMERDEKAAN MENGGAGAS TRANSFORMASI INTELEKTUAL ISLAM

A. Gagasan Pembaharuan Soekarno dalam Islam

Bernard Dahm menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran Soekarno tentang Indonesia terdiri dari tiga hal, yakni Nasionalisme, agama dan komunisme.¹ Adapun pemikiran Islam Soekarno menurut penulis adalah sebagai wujud pencerahan terhadap pemikiran keislaman dan merupakan jawaban atas kegelisahan yang terjadi pada kondisi umat Islam, khususnya di Indonesia. Ide-ide pembaharuan yang dikemukakan Soekarno dalam memahami konteks al-Qur'an dan Hadis dengan fenomena yang terjadi di masyarakat, sehingga pemahaman keislaman menjadi maju atau "progress". Adapun tulisan-tulisan Soekarno tentang pembaharuan pemikiran Islam, yang dapat penulis temukan, antara lain sebagai berikut :

1. Konsep Soekarno tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

Soekarno mengungkapkan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam beberapa kali, yakni sebagai berikut :

a. Sidang BPUPKI

Pada sidang BPUPKI 29 Mei – 1 Juni 1945, beberapa anggota BPUPKI diminta untuk menyampaikan usulan mengenai bahan-bahan konstitusi dan rancangan "*blue print*" Negara Republik Indonesia. Mereka menyampaikan usul dasar negara dan salah satunya Soekarno.²

Usul Soekarno disampaikan pada 1 Juni 1945 yang kemudian dikenal sebagai hari lahir Pancasila. Soekarno dalam pidatonya memberikan pandangan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, yakni sebagai berikut :

"Prinsip Ketuhanan! bukan saja bangsa Indonesia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan. Tuhannya sendiri. Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa al Masih, yang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad SAW, orang Buddha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada

¹ Bernard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Loc. cit, hlm. 151.

² Sidang Sesi I BPUPKI tidak hanya membahas mengenai dasar negara namun juga membahas hal yang lain. Hatta berpidato mengenai perekonomian Indonesia dan Supomo mengenai corak Negara Integralistik

padanya. Tetapi marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya bertuhan secara kebudayaan, yakni tiada “egoisme agama”. Hendaknya Negara Indonesia satu negara yang bertuhan! Marilah kita amalkan, jalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan cara yang berkeadaban. Apakah cara yang berkeadaban itu? Ialah hormat-menghormati satu sama lain. Nabi Muhammad SAW telah memberi bukti yang cukup tentang sifat dapat memahami pendapat yang lain, tentang menghormati agama-agama lain, Nabi Isa pun telah menunjukkan sifat itu. Marilah kita di dalam Indonesia Merdeka yang kita susun ini sesuai dengan prinsip Ketuhanan yang berkebudayaan, Ketuhanan yang berbudi pekerti yang luhur, Ketuhanan yang hormat-menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpersta raya, jikalau saudara-saudara menyetujui bahwa Negara Indonesia Merdeka berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa! Di sinilah, dalam pengakuan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, segenap agama yang ada di Indonesia sekarang ini, akan mendapat tempat yang sebaik-baiknya, maka Negara kita akan bertuhan pula”³

Nabi Muhammad SAW telah memberi bukti yang cukup tentang *verdraagzaamheid* tentang menghormati agama-agama lain. Nabi Isa pun telah menunjukkan *verdraagzaamheid* itu. Marilah kita didalam Indonesia merdeka yang kita susun ini –sesuai dengan itu— menyatakan bahwa prinsip kelima dari negara kita ialah berbudi pekerti yang luhur, Ketuhanan yang hormat menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raya, jikalau Saudara-saudara menyetujui bahwa Negara Indonesia merdeka berazaskan Ketuhanan Yang Maha Esa !⁴

Pada sidang BPUPKI yang kedua 10-17 Juli 1945, dokumen “Rancangan Pembukaan Hukum Dasar” (baca Piagam Jakarta) dibahas kembali secara resmi dalam rapat pleno tanggal 10 dan 14 Juli

³ Pidato 1 Juni 1945 di hadapan Rapat BPUPKI dan mengenai Penjelasan tentang “**Negara Bertuhan**” diuraikan oleh Presiden Soekarno dalam pidato berjudul “**Temukan Kembali Api Islam,**” yang diucapkan pada penerimaan gelar Doctor Honoris Causa dalam ilmu Ushuluddin jurusan Dakwah dan gelar Pendidik Agung di IAIN Jakarta, 2 Desember 1964. Pada pidato itu ia menjawab pertanyaan : Mengapa negara bertuhan? Apakah negara punya jiwa? Jawab Soekarno: “Pengertian saya tentang **Ushuluddin**, ialah segala yang kumelip di dunia ini, ya manusia, ya binatang, ya pepohonan, ya gunung, ya laut, ya negara harus menyembah kepada Tuhan. Segala yang kumelip di dunia ini harus sebenarnya mengerti bahwa Tuhan yang membuat dia, dia harus menyembah kepada Tuhan itu. Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Seru sekalian Alam. Karena itu dengan keyakinan saya berkata, Negara yang tidak menyembah kepada Tuhan, negara yang tidak bertuhan, akhirnya celaka, lenyap dari muka bumi ini.” .untuk lebih jelas baca Safroedin Bahar, et.al. (Peny.), *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)*, (Jakarta : Set. Neg. RI : 1992)/. hlm. 80-81.

⁴ Sifat dapat memahami pendapat yang lain (bahasa Belanda) untuk lebih jelas baca A., Notosuoetardjo, *Peranan agama Islam dalam Revolusi Indonesia*, (Djakarta : Lembaga Penggali dan Penghimpun Sejarah Revolusi Indonesia, 1963)., hlm. 211.

1945. Dokumen “Rancangan Pembukaan Hukum Dasar” tersebut dipecah dan diperluas menjadi dua buah dokumen berbeda yaitu *Declaration of Independence* dan Pembukaan.⁵

Menurut hemat penulis, sebenarnya Soekarno tidak merumuskan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam rumusan Pancasila. Soekarno lebih menekankan pada konsep yang lain. Adapun penjabaran Ketuhanan Yang Maha Esa di atas, dilakukannya untuk menarik simpatik wakil nasional Islam dan keinginan persatuan dan kesatuan bangsa serta meredakan ketegangan dalam sidang BPUPKI antara kelompok nasionalis sekular dengan nasionalis Islam.

Pada sore hari tanggal 17 Agustus 1945, wakil dari Indonesia dari daerah Kaigun (Papua, Maluku, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Kalimantan), yang bernama A. A. Maramis, menemui Soekarno dengan menyatakan keberatan dengan rumusan “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” disahkan menjadi bagian dasar negara.⁶

Untuk menjaga integrasi bangsa, Soekarno segera menghubungi Hatta untuk menemui wakil-wakil Islam, yaitu ; Teuku Moh. Hasan, Mr. Kasman Singodimedjo, dan Ki Bagus Hadikusumo atas keberatan AA Maramis. Mereka setuju rumusan “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” diganti dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁷

Menurut hemat penulis, kecerdikan Soekarno yang mengutus Hatta sebagai konsultan dalam tarik menarik persoalan yang menjadi prinsip bagi pemahaman wakil-wakil Islam. Rencana Soekarno berhasil dengan kesediaan mengganti kalimat “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” diganti dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”, sehingga tidak terjadi perpecahan dengan kelompok non Islam.

Pagi harinya tanggal 18 Agustus 1945 usul penghilangan rumusan “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dikemukakan dalam rapat pleno PPKI. Selain itu dalam rapat pleno terdapat

⁵ Pranarka, *Sejarah pemikiran tentang Pancasila*, (Jakarta: Yayasan proklamasi, Center for Strategic and International Studies ; 1985), hlm, 30

⁶ Soemali Prawirosoedirdjo, dkk, *Sejarah Lahirnya Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila*, (Jakarta : Penerbit PT Idayu Press. : 1986)., hlm, 31

usulan untuk menghilangkan frasa “menurut dasar” dari Ki Bagus Hadikusumo. Rumusan dasar negara yang terdapat dalam paragraf keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar ini merupakan rumusan resmi kedua dan nantinya akan dipakai oleh bangsa Indonesia. UUD inilah yang nantinya dikenal dengan UUD 1945 dengan susunan sebagai berikut ; ke-Tuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan Serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁸

b. Makna Ketuhanan Yang Esa

Indonesia menjadikan Pancasila sebagai landasan ideologi bersama yang menghimpun dan mempersatukan seluruh masyarakat, dengan kebudayaannya dan kepercayaan yang beraneka warna, menjadi satu ikatan kebangsaan.⁹ Pancasila terbentuk secara menyeluruh sebagai konsensus bersama dalam proses mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Pancasila terdiri dari lima sila yang setiap sila menyimpan makna dan fungsinya masing-masing.¹⁰

Menurut Soekarno, negara berketuhanan adalah konsekuensi logis dari perikehidupan masyarakat Indonesia yang bertuhan dan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di atas bumi adalah kehendak Tuhan. Karena itu, dalam menjelaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, Soekarno memberi penekanan terhadap dua hal, yakni: *Pertama*, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang absolut berlaku di semua aspek dan dimensi kehidupan, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; *Kedua*, relasi hubungan antar pemeluk agama dalam masyarakat yang beraneka ragam.¹¹

⁷ A. A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta : Gunung Mulia, 2009), hlm. 7

⁸ *Ibid*, hlm. 10.

⁹ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid II (Jakarta: Di bawah Bendera Revolusi, 1965), hlm. 158.

¹⁰ Saafroedin Bahar (ed). *Risalah Sidang BPUPKI-PPKI 29 Mei 1945-19 Agustus 1945*. Edisi kedua. (Jakarta : Set. Neg. RI 1992), hlm. 221. selanjutnya disebut Risalah 2

¹¹ Olaf Schumann, *Agama-agama: Kekerasan dan Perdamaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 544-545.

Pemahaman tersebut menurut penulis adalah pemahaman yang harus dikembangkan dalam pemahaman keislaman yang *kaffah*, karena Nabi Muhammad memberikan contoh bagaimana bersikap dan bernegara ketika pembangunan masyarakat di Madinah.

Maka Negara sebagai institusi yang menaungi segenap bangsa Indonesia mesti memberikan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya bagi warga negara agar dapat menyembah Tuhan dan menjalankan agamanya dengan leluasa. Relasi antar pemeluk agama didasarkan pada toleransi, *tanpa egoisme agama*, keluhuran budi, yakni dengan cara yang berbudaya. Hal ini oleh Soekarno disebut sebagai “Ketuhanan Berkebudayaan,” artinya kehidupan spiritual yang berkembang maju seiring dengan perkembangan kebudayaan.¹²

Ketuhanan merupakan suatu hal yang pokok dalam setiap agama. Semua agama mengajarkan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dan dalam Islam disebut *Tauhid*; yaitu mengesakan Tuhan yaitu Allah adalah satu. Dalam memahami Ketuhanan Yang Maha Esa banyak penafsiran yang muncul.¹³

Agama Islam memiliki keyakinan Muhammad itu adalah rasul yang diperintahkan Allah untuk mewartakan wahyu-Nya. Islam meyakini kalau isi Pancasila termasuk Ketuhanan Yang Maha Esa bersumber dari al-Quran, artinya dasar Ketuhanan diambil dalam Kitab Suci agama Islam, di dalam al-Quran sangat jelas dikatakan *asyhadu an-laa ilaaha illallaah* (Tiada Tuhan selain Allah). Islam tidak mengatakan salah terhadap apa yang dipercayai agama-agama lain, yakni *Lakum diinukum wa liya diin: Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*’.¹⁴ Kaummuslimin hendaknya tidak mencampuradukkan urusan manusia dengan Tuhan.¹⁵

Pemahaman tersebut menurut penulis justru bukan pada letak institusi tetapi bagaimana individu mengamalkan pemahaman dan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari dengan menghormati perbedaan keyakinan masing-masing sebagai wujud kesempurnaan agama.

¹² Panitia Lima, Panitia Lima, *Uraian Pancasila* (Jakarta: Mutiara, 1977), hlm. 31

¹³ J.B. Banawiratma, *Aspek-aspek Telogi Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius ; 1989), hlm. 12.

¹⁴ (QS. Al Kafirun: 1-6),

¹⁵ W. Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Remadja Karya, 1989). hlm. 3

Rumusan Pancasila yang dikemukakan Soekarno, yaitu : Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme-atau peri-kemanusiaan, Mufakat,-atau demokrasi, Kesejahteraan sosial dan Ketuhanan. Rumusan Trisila, yaitu ;Sosio-nasionalisme, Sosio-demokratis dan ketuhanan. sedangkan Rumusan Ekasila, yaitu Gotong-Royong.¹⁶ Pada pandang Soekarno di atas, penulis melihat bahwa ruh pandangannya tidak terletak pada ketuhanan melainkan pada nilai moral dan etika dasar bangsa Indonesia.

Pada tulisannya berjudul "*Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme,*" terlihat upaya Soekarno untuk mempertemukan aliran pemikiran dalam perspektif keimanan. Yakni dengan melihat esensi dan makna yang lebih tinggi atau *hogere optrekking* dari masing-masing paham itu. Soekarno mengatakan :

“...nasionalisme di dalam kelebaran dan keluasannya mengasih tempat cinta pada lain bangsa, sebagai lebar dan luasnya udara, yang mengasih tempat pada segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup ... nasionalisme yang membuat kita menjadi ‘perkakasnya Tuhan’ dan membuat kita menjadi ‘hidup dalam roh’ ...”¹⁷

Beberapa hal penting dari pidato Soekarno diatas, menurut penulis ialah :

- a. Soekarno menghendaki negara berdasarkan kebangsaan yang mengayomi keanekaragaman agama, kultur, adat istiadat, suku dan warna kulit masyarakat Indonesia.
- b. Soekarno menilai konsep bangsa menurut pemikir barat hanya melihat bangsa dari aspek karakter dan perangai, tidak melihat adanya pertautan bangsa dengan alam yang menjadi ruang kehidupannya sehari-hari.

¹⁶ Kekhasan pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa berperan sebagai “bintang pembimbing”, demikian kata Bung Karno, yang akan membimbing Bangsa Indonesia dalam mengejar kebajikan dan kebaikan. Menurut Muhammad Hatta, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa berperan sebagai dasar moral bangsa dan negara Republik Indonesia. Ini disampaikan oleh Hatta dalam acara penerimaan gelar Doctor Honoris Causa yang disampaikan oleh Universitas Indonesia pada 30 Agustus 1975. Sejalan dengan pendapat Hatta, Muhammad Natsir menyatakan bahwa Sila Ketuhanan Yang Maha Esa berperan sebagai dasar rohani, moral, dan susila bangsa dan negara. Pendapat ini dikemukakan Natsir di hadapan pertemuan Pakistan Institute of International Affairs di Karachi pada tanggal 9 April 1952. Ibid, hlm. 40.

¹⁷ Musthafa Kamal Pasha, "*Pancasila dalam Tinjauan Historis, Yuridis dan Filosofis*", (Bandung : Citra Karsa Mandiri, : 2002), hlm. 61.

- c. Bangsa dan negara memiliki spiritual, yakni memiliki dimensi keimanan, karena terbentuknya bangsa dan negara ini sebagai kehendak Illahi. Bukan karena kehendak manusia.

Soekarno menyeru untuk bertuhan. Hendaknya tiap-tiap warga negara Indonesia menyembah Tuhan dengan bebas. Seluruh rakyat bertuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada “egoisme agama.”¹⁸ Nabi Muhammad SAW telah memberi bukti yang cukup tentang *verdraagzaamheid*¹⁹ tentang menghormati agama-agama lain, sehingga negara kita ialah Ketuhanan yang berkebudayaan. Ketuhanan yang memiliki budi pekerti yang luhur, hormat menghormati satu sama lain.

Menurut Soekarno, negara berketuhanan adalah konsekuensi logis dari kehidupan masyarakat sehingga segala sesuatu yang terjadi di bumi adalah kehendak Tuhan. Karena itu, dalam menjelaskan Prinsip Ketuhanan, Soekarno memberi penekanan terhadap dua hal, yakni : ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai absolut pada semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara; serta relasi hubungan antar pemeluk agama dalam masyarakat yang beraneka ragam.²⁰

Prinsip negara bertuhan dan berkebudayaan sesungguhnya menjadi dasar moral. Karena itu, ia harus tetap dijaga dan dikembangkan secara kreatif agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Soekarno, menegaskan bahwa Pancasila memang digali dari kenyataan hidup masyarakat Indonesia dialam nyata dan senantiasa dapat dipergunakan sebagai parameter dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan.²¹

¹⁸ Penjelasan tentang “Negara Bertuhan” diuraikan Soekarno dalam pidato berjudul “Temukan Kembali Api Islam,” yang diucapkan pada penerimaan gelar Doctor Honoris Causa dalam ilmu Ushuluddin jurusan Dakwah dan gelar Pendidik Agung di IAIN Jakarta, 2 Desember 1964. Pada pidato itu ia menjawab pertanyaan : Mengapa negara bertuhan? Apakah negara punya jiwa? Jawab Soekarno: “Pengertian saya tentang Ushuluddin, ialah segala yang kumelip di dunia ini, ya manusia, ya binatang, ya pepohonan, ya gunung, ya laut, ya negara harus menyembah kepada Tuhan. Segala yang kumelip di dunia ini harus sebenarnya mengerti bahwa Tuhan yang membuat dia, dia harus menyembah kepada Tuhan itu. Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Seru sekalian Alam. Karena itu dengan keyakinan saya berkata, Negara yang tidak menyembah kepada Tuhan, negara yang tidak bertuhan, akhirnya celaka, lenyap dari muka bumi ini.”

¹⁹ Sifat dapat memahami, menghormatidan menghargai pendapat yang lain. Bahasa ini adalah bahasa Belanda.

²⁰ Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 107-108.

²¹ Saafroedin Bahar (ed). (1992) *Risalah Sidang BPUPKI-PPKI 29 Mei 1945-19 Agustus 1945. Loc. cit*, hlm. 112

Menurut Soekarno negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa adalah wujud tauhid. Pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber energi persatuan nasional, karena sesungguhnya bangsa yang bertuhan berada pada jalan dalam manifestasikan nilai-nilai dan atribut-atribut ketuhanan (*divine values and attributes*). Sesama pemeluk agama memiliki *space* untuk menyamai kebajikan tuhan dalam kehidupan.²²

Menurut Soekarno, prinsip Ketuhanan digali dari kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga Soekarno lebih memilih Indonesia sebagai negara nasional berdasarkan Panca Sila dan bukan negara yang berdasarkan agama.²³ apalagi Agama Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia.

Soekarno mengakui eksistensi Tuhan sudah tertanam di dalam dirinya sejak kecil, yakni :

“Kami adalah bangsa yang hidup dari pertanian, dan siapakah yang menumbuhkan segala sesuatu ? Al Khalik, Yang Maha Pencipta. Kami terima ini sebagai kenyataan hidup. Jadi aku adalah orang yang takut kepada Tuhan dan cinta kepada Tuhan sejak lahir, dan keyakinan ini telah bersenyawa dengan diriku,”²⁴

Dalam tulisan “*Surat-Surat dari Endeh*,” terlihat adanya keyakinan kuat dalam diri Soekarno terhadap eksistensi Tuhan. Ia percaya agama dapat berfungsi sebagai energi kemajuan.²⁵

Menurut hemat penulis, yakni Soekarno menyeru masyarakat Indonesia untuk bertuhan dengan bebas sesuai yang diajarkan Nabi Muhammad SAW yakni Ketuhanan yang berkebudayaan. Ketuhanan yang memiliki budi pekerti yang luhur, hormat menghormati satu sama lain, sehingga realitas agama terwujud dalam perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut tentunya merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat, karena ;

²² Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas*. *Op. cit.*, hlm. 107-108.

²³ *Ibid.*, hlm. 190

²⁴ Cindy Adam, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*, *Loc. cit.*, hlm 151

²⁵ Tulisan, berjudul “Islam Sontoloyo,” buku “Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I” Soekarno dengan mengutip lengkap berita “Guru Mencabuli Murid-Muridnya”. Para murid diajak berdzikir dari maghrib hingga subuh. Sebelumnya, para murid itu harus meneriakkan kalimat “Saya muridnya Kiyai.... (nama kiyai itu)”.adalah Islam Sontoloyo! Sesuatu perbuatan dosa dihalalkan menurut hukum fiqh. Praktek Islam Sontoloyo ibarat main kucing-kucingan dengan Tuhan. Karena itu menurut Soekarno fiqh bukan satu-satunya tiang keagamaan. Tiang utama terletak pada ketundukan jiwa kita kepada Allah.

1. Masyarakat masih melihat bahwa persoalan agama adalah persoalan hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah selaku *khaliknya*.
 2. Pengamalan nilai-nilai keagamaan masyarakat di Indonesia sangat lemah.
 3. Pemahaman bahwa Tuhan memiliki sifat dan terbatas pada sifat-Nya, namun lupa akan esensi yang harus dilakukan oleh individu selaku umat yang menterjemahkan sifat-sifat ketuhanan dalam realitas hidup dan kehidupan sehari-hari.
2. Islam sebagai agama yang menekankan persamaan.

Surat pertama Soekarno dari Endeh kepada Ahmad Hasan tanggal 1 Desember 1934, berisi ;

Walaupun Islam zaman sekarang menghadapi soal-soal yang beribu-ribu kali besar dan lebih sulit dari pada soal “saijid”, maka toch menurut keyakinan saja, salah satu kejelasan Islam zaman sekarang itu ialah pengeramatan manusia yang menghampiri kemusyrikan itu. Alasan-alasan kaum “saijid”, misalnya mereka punya brosur “bukti kebenaran”, saja sudah batja, tetapi tak bisa meyakinkan saja. Tersesatlah orang mengira bahwa Islam mengenal suatu “Islam aristocratie”, tidak ada satu agama yang menghendaki kesamarataan lebih dari pada Islam. Pengeramatan manusia itu adalah salah satu sebab yang mematahkan jiwanya sesuatu agama dan umat boleh karena pemerataan manusia itu melanggar tauhid. Kalau tauhid rapuh, datanglah kebencanaan.²⁶

Soekarno menyatakan bahwa tidak ada satu agamapun yang mengajarkan tentang kesamarataan yang lebih dari ajaran Islam. Namun dalam realitas sosial di masyarakat Arab terjadi konflik, kelompok sayid dengan kelompok bukan *Sayid*. Akan tetapi prinsip ini diterapkannya dalam memahami prinsip persamaan umat manusia dalam pandangan ajaran Islam.²⁷

²⁶ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Loc. cit.*, hlm., 32.

²⁷ Konflik antara sayiddengan nonsayid berkembang dari organisasi Jamiat Khair. Dengan masuknya guru-guru baru dalam organisasi ini, maka timbul perbedaan pendapat dikalangan mereka. Sebagian menginginkan persamaan derajat sesama umat tanpa memandang asal-usulnya, sedang yang lain tetap berpegang pada pola lama yaitu memberi keutamaan kepada golongan sayid. Kelompok pertama diserukan oleh kelompok pembaharu seperti al-Irsyad. Sedang kelompok kedua didukung oleh kelompok pesantren. Hal ini berpangkal pada pola pemikiran mereka yang

Soekarno berusaha menggabungkan paham demokrasi dengan ajaran Islam. Soekarno mengatakan bahwa pengutamaan kelompok *Sayid* dalam realitas sosial akan memunculnya sistem *aristokrasi* dan akan menimbulkan sistem feodal. Penolakannya terhadap hak-hak *Sayid* sejalan dengan pandangan politiknya yang antielitisme, antikolonialisme, dan antiimperealisme.²⁸ Soekarno mengatakan :

Kita menanamkan kita kaoem pro-ijtihad. Kita menanamkan kita anti-taqlid. Maka kita tidak mau mengonderzoek kembali kita punya faham-faham sendiri? Kita tidak mau "mengijtihad" kembali kita punya pengertian sendiri, dan mau beerkepala batu saja penetapan bahwa kita punya pengertian itu sudah benar dan tak peroleh diselidiki kembali? Kalau kita mau bersikap demikia, maka kita mau bersikap demikian, maka kita sendirilah mencekek mati kita poenya kecerdasan dengan cara lambat laun. Kita sendirilah yang mengoper pekerjaan kaum taqlid, yang menyudahi tiap-tiap ajakan akan *heronderzoek* dengan kata : maukah engkau melebihi iman yang empat.²⁹

Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa Allah akan memberikan anugerah ketinggian derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu. Soekarno mengutip ayat al-Qur'an:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang- yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁰

berbeda. Kelompok pembaharu berpegang pada asas demokrasi, sedang pesantern berpijak pada keutamaan yang dimiliki seorang hamba Allah. Lebih lanjut lihat Deliar Noer, *Gerakan, op.cit.*, hlm.70. masyarakat Arabdi Indonesia pada masa penjajahan tidak dimasukan Belanda sebagai pribumi tetapi *Vreemde Oosterlingen* yaitu golongan Timur asing, dipisahkan dari mayoritas umat Islam sesuai dengan pasal 163 I.S., lihat Mr.Hamid Algadri, C. *Snouck Hurgronye, Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 30-31. Hal ini menunjukkan keinginan Belanda memecah belah umat Islam di Indonesia untuk mengurangi ancaman terhadap mereka.

²⁸ Onghokham, "Soekarno: Mitos dan Realitas", dalam Taufik Abdullah, *Manusia, op.cit.*, hlm.24.

²⁹ Soekarno, "Me-moeda"kan Pengertian Islam", *Pandji Islam*. No. 12, tanggal 25 Maret 1940, hlm. 216.

³⁰ Al-Qur'an Surat al-Mujadallah (58) ayat 11.

Manusia dengan segala perbedaannya, baik warna kulit, ras, bahasa, status sosial, pekerjaan dan harta adalah hamba Allah, asal mereka satu dan pencipta mereka satu, tidak ada perbedaan dalam kedudukan juga dalam hak-hak dan kewajiban.³¹ Ayat al-Qur'an yang dikutip Soekarno : Dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya³² Pemahaman atas perbedaan sayyid dan bukan sayyid dalam masyarakat Arab, menurut penulis terjadi juga dalam setiap kelompok masyarakat termasuk dalam kehidupan masyarakat Jawa, Sunda, Sumatra dan lain-lain yang menganggap satu kelompok lebih tinggi dari kelompok lainnya.

Konsep Islam sebagai agama yang menekankan persamaan. Menurut penulis, merupakan sikap yang harus ada dalam realitas kehidupan manusia. Tuhan tidak melihat seseorang dari latar belakang warna kulit, suku bangsa, dan lain-lain. Penulis melihat bahwa penyebab utama Soekarno menggagas ide ini dikarenakan beberapa hal, yaitu :

- a. Penindasan yang dilakukan oleh orang kuat terhadap orang lemah. Bahkan dalam hal ini terwujud dalam bentuk penjajahan baik yang dilakukan bangsa lain atau bangsa Indonesia sendiri. Soekarno sangat anti kapitalis. Soekarno merumuskan bentuk persamaan dengan mengangkat tema *marhaenisme*.
- b. Strata sosial yang ada di Indonesia sebagai warisan kultural dari bentuk *monarchi*.
- c. Pemahaman antar suku yang merasa lebih tinggi dibandingkan dengan suku yang lain.

Tiga fenomena di atas, menurut penulis yang menjadi penyebab Soekarno merumuskan tentang persamaan dengan melakukan pembaharuan dalam memahami ayat al-Qur'an dan Hadis sebagai bentuk reaksi terhadap realitas keislaman di Indonesia.

³¹ Arabi, Ibn., *Al-Futuhat al-Makkiyah*, (Bairut ; Dar Ihya' al-Turats al-Arabi ; t.t), juz 4 hlm. 524.

³² Maksudnya: manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia. Al-Qur'an surat Hud ayat 61

3. Islam sebagai Agama Sederhana dan Rasional

Kerangka pemikiran Soekarno adalah Islam rasional dan sederhana dibanding dengan agama-agama lain. Soekarno menyatakan hal ini pada suratnya yang ketiga dari Ende tanggal 26 Maret 1935, yaitu :“.... padahal ta’ ada agama jang lebih *rational dan simplicity* dari pada Islam”.³³ Menurut Soekarno uraian Islam harus dijelaskan secara rasional dan jangan mencampuradukkannya dengan uraian yang kurang masuk akal.³⁴

Bagi Soekarno tidak ada bagian ajaran agama yang tidak bisa dijelaskan secara rasional. Ukuran yang dipergunakannya untuk menerima atau menolak sesuatu uraian tergantung dari apakah uraian agama itu dapat dijelaskan sehingga bisa diterima akal. Atau sekalipun ia mau menerima materi yang dijelaskan secara kurang masuk akal, maka ia menerima peristiwa tersebut tetapi ia kemudian mencari argumentasi lain yang dapat menerangkan peristiwa itu.³⁵

Sebagai contoh peristiwa Isra dan Mi’raj Nabi Muhammad saw, dijelaskan bahwa Nabi menjalani peristiwa besar itu dengan roh dan jasadnya.³⁶ Soekarno tidak dapat menerima keterangan itu dengan alasan adanya kesukaran akal menerima penjelasan itu, dan seolah-olah keterangan itu hanya untuk dipercayai bukan untuk diperdebatkan. Soekarno cenderung memandang peristiwa itu hanyalah berkisar pada proses kejiwaan saja, sehingga tidak aneh apabila Nabi dapat melewati peristiwa itu tahap demi tahap dalam waktu yang amat singkat, karena peristiwa itu berada dalam masalah di luar kehidupan manusia, dan meningkatnya perasaan iman Nabi kepada Allah SWT :

³³ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op. cit.*, hlm., 33; Pernyataan di atas dikemukakan Soekarno sewaktu membicarakan kedudukan Hadits

³⁴ *Ibid.*, hlm. 34.

³⁵ Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam ; Kenangan 100 Tahun Bung Karno*, *Loc. cit.*, hlm. 242..

³⁶ *Ibid.*, hlm., 234.

Sebagai yang tempo hari saja terangkan dengan israk mi'raj ini, maka Muhammad lantas yakin bahwa ada Allah SWT.

Saudara mengetahui bahwa tempo dulu beberapa tahun yang lalu, satu tahun atau dua tahun yang lalu, saya ini merenungkan bahwa Muhammad sesudah pulang daripada Sidratul Muntaha, bukan saya ilmulyakin, bukan saya ainulyakin, tetapi hakkulyakin bahwa ada Allah SWT.³⁷

Penolakan Soekarno terhadap uraian peristiwa tersebut dan dirasakan kurang masuk akal, dinyatakan dalam suratnya yang ketiga, yakni pada tanggal 26 Maret 1935 :

Dan kalau tuan (Ahmad Hasan – pen.) ta' keberatan pula, saja minta “keterangan Hadits mi'raj” sebab saja mau bandingkan dengan saja punja pendapatannja sendiri, dan dengan pendapatannja Essad Bey, jang didalam salah satu bukannya ada mendjadi gambaran tentang kedjadian ini. Menurut kejakinan saja, ta' tjukuplah orang *enterpreteer* mi'raj itu dengan “pertjaja” sadja, ja'ni dengan mengetjualikan keterangan akal, padahal *rational listisch verklaring* disini ada. Siapa kenal sedikit ilmu psychologie dan para psychologie ia bisa menjadi *rationalistische verklaring* itu. Kenapa sesuatu hal harus di “gaib-gaibkan” kalau akal sedia menerangkannja.³⁸

Untuk mendukung pendapatnya yang melihat peristiwa itu dari segi psikologi atau para psikologi saja, Soekarno meminjam pendapat penulis Barat untuk melihat kaitan hubungan antara Isra Mi'raj sebagai mukjizat dari Allah dengan uraian psikologi dan para psikologi.³⁹

Dulu tatkala saja masih muda saja mempeladjadi agama, saja pernah membuka kitab-kitab uraian mengenai hal ini. Kitab-kitab, jaaah, ada jang dalam bahasa Indonesia, ada jang dalam

³⁷ Jikalau hendakmenjumpai Tuhan turunlah ke dalam, hatimu, “Amanat Presiden Soekarno pada peringatan Isra Mi'raj di Istana Negara tanggal 6 Djanuari 1961, dalam *Galilah Api Islam*, (Djakarta : Tjendekia), hlm. 10

³⁸ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op. cit.*, hlm., 34 : masalah psikologi adalah masalah kejiwaan. Dengan mengaitkan peristiwa Isra Mi'raj itu dengan faktor kejiwaan, maka dapatdisimpulkan peristiwa itu hanya kegiatan rohani saja bukan jasmani.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 35.

bahasa Belanda, ada jang dalam bahasa Djawa, ada jang dalam bahasa Inggeris dan ada jang dalam bahasa Portugis. Didalam salah satu kitab Djerman, tulisan Prof. Dr. Hartman, dikatakan bahwa mukjizat-mukjizat ini ialah karena getaran jiwa yang hebat kepada Tuhan yang luhur daripada adanya orang-orang diberi mukjizat itu. Getaran jiwa yang hebat lantas dijawab oleh Tuhan dengan mukjizat-mukjizat.⁴⁰

Prinsip rasionalitas Islam yang dipegang oleh Soekarno ini juga merupakan kelanjutan, dari ketertarikannya pada perkembangan pemikiran yang ada di Mesir dan India. Al-Afghani dan Abduh serta Amir 'Ali dan Ahmad Khan yang menekankan prinsip kerasionalan Islam.⁴¹

Rasional dalam pandangan Soekarno adalah uraian yang berdasarkan logika pikiran bukan sesuatu yang ghaib, di samping itu pula dapat diterangkan melalui proses sebab dan akibat, bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan saja.⁴² Dalam posisi ini, penulis berpendapat bahwa Soekarno tidak menyadari kalau manusia memiliki keterbatasan, yakni tidak mampu menembus dan menelaah sesuatu yang ghaib karena itu hakekatnya milik Allah.

Segi kesederhanaan yang dimaksud Soekarno dengan ajaran Islam, ialah rumusan ajarannya dapat dengan mudah dipelajari, tidak rumit dan dogmatis sebagaimana pada agama langit dan bumi yang lain. Segi kesederhanaan ajaran Islam, merupakan pokok perdebatannya dengan pendeta Ds. Fernhout yang bertugas melakukan misi penginjilan di penjara Sukamiskin.⁴³

Sebagai tadi saya tuliskan kadang-kadang masuk "djam bitjara" yaitu bukan buat apa-apa melainkan buat menambah pengetahuan saya tentang agama Kristen. Dengan seorang

⁴⁰ Soekarno, *Galilah Api Islam*, *Op. cit.*, hlm. 8. Usaha Soekarno marasionalkan Islam ini dapat dimengerti bila dihubungkan dengan latar belakang proses sosialisasi politik yang dialaminya relatif banyak berbeda dari sebagian besar tokoh-tokoh nasionalis lainnya. Menurut Paget hal ini disebabkan segi pendidikannya berlatang belakang ilmu pasti, lihat Roger K. Paget, *Indonesia Accuses*, *Op. cit.*, hlm. vii;

⁴¹ Alfian, *Pemikiran*, *Op. cit.*, hlm. 139.

⁴² Berfikir secara rasional dalam filsafat melahirkan aliran baru yang rasionalisme sebagai metode atau teori filsafat yang menyatakan kriteria kebenaran tidak ditentukan pancaindera tetapi secara intelektual dan deduktif, lihat Dagobert D. Runes (ed), *Op. cit.*, hlm. 263.

⁴³ *Ibid.*, 264.

domine Ds. Fernhout saya sering “berdebat-debatan” sendiri didalam sebuah bilik kecil dekat pintu gerbang penjara yang spesial disediakan buat “djam bitjara” itu.

Saja soalkan kepada Ds. Fernhout banyak hal tentang agama serani, soal nabi isa anak Tuhan ?soal ruh Tiga ? soal indjil kalam Allah ? soal manusia membawa dosa asal ? dan lain-lain soal lagi.⁴⁴

Ds. Fernhout berusaha meyakinkan Soekarno tentang injil, namun Soekarno mengatakan bahwa usaha pendeta tersebut tidak mampu mengubah pendiriannya menjadi Kristen. Kata Soekarno, “Ds. Fernhout tidak dapat merubah saja punya keyakinan agama”.⁴⁵ Oleh karena itu tidak ada alasan yang kuat untuk mengatakan bahwa Soekarno mudah berubah pendirian agamanya.

Faktor yang membuat Soekarno tidak tertarik kepada teologis Kristen, karena ia merasa bahwa ajaran agama tersebut tidak memenuhi unsur rasional dan sederhana. Prinsip samarata dan sederhana yang dimiliki Islam merupakan kunci kemajuan dan peradaban yang dicapai oleh umat Islam.⁴⁶

Soekarno melahirkan konsep Islam sebagai Agama Sederhana dan Rasional, karena beberapa sebab. Adapun latarbelakangnya menurut Penulis sebagai berikut :

a. Sederhana

Penulis menganalisa bahwa latar belakang gagasan Soekarno, karena ;

1. Soekarno melihat bahwa umat Islam kesulitan dalam memahami bahasa agama karena ketatnya persyaratan dalam mentafsirkan atau menterjemahkan ayat. Agama hanya bisa diterjemahkan oleh orang-orang yang belajar agama.
2. Karena agama hanya milik orang-orang yang belajar agama, maka Islam hanya bisa difahami dalam bahasa agama. padahal

⁴⁴ Soekarno, “*Propaganda Islam dari Penjara*”, dalam *Almanak Muhammadiyah*, *Op. cit.*, hlm. 116-117.

⁴⁵ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op. cit.*, hlm.,¹¹⁶

⁴⁶ Bernard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. *Op .cit.*, hlm, 181.

agama harus difahami dalam dimensi keilmuan dan realitas sosial, sehingga pemahaman agama menjadi sempurna.

b. Rasional

Penulis menganalisa bahwa latar belakang gagasan Soekarno tentang Islam itu rasional, dikarenakan beberapa sebab, yaitu ;

1. Al-Qur'an dan Hadis bisa diterjemahkan dan ditafsirkan dengan persyaratan yang ketat, sehingga membelenggu umat Islam dalam merasionalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
2. Al-Qur'an dan Hadis sering ditafsirkan dengan tafsiran tekstualis, sehingga sulit difahami
3. Cerita yang terdapat dalam al-Qur'an terjebak pada dongen, padahal menuntut pembenaran sejarah, sehingga memacu sains dan teknologi untuk membuktikannya.
4. Penambahan terhadap informasi masa lalu yang ada dalam al-Qur'an, (al-Qur'an 75% berisi sejarah) cenderung irasional, sehingga akal sulit menjangkaunya. Kasus ini bisa kita baca mengenai buroq, yakni keledai yang memiliki kepala perempuan cantik yang digunakan Rasulullah ketika Isra dan Mi'raj.

4. Islam sebagai Agama yang Menjungjung Kemajuan.

Islam adalah *Islam is Progree*. Sebaliknya masyarakat yang menganut Islam, tetapi belum mencapai kemajuan dalam kehidupnya, hal ini dapat diartikan bahwa umat tersebut belum dapat menangkap arti Islam yang sesungguhnya.⁴⁷

Menurut Bernard Dahm, kesimpulan Soekarno bahwa *Islam is Progress* sesuai dengan pemikiran yang berkembang Darial Aligarh.⁴⁸ Persetujuan Soekarno terhadap pemikiran Aligarh itu

⁴⁷ Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam ;Kenangan 100 Tahun Bung Karno, Loc. cit*, hlm. 242.

⁴⁸ Bernard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan. Op. cit.*, hlm, 181. Contoh lain dari pemikiran Aligarh ini adalah Ahmad Khan yang disebut Soekarno Duta Kebangsaan Islam,

diwujudkan dalam rumusan-rumusan pemikirannya yang menekankan kebebasan berfikir dalam Islam. Untuk mendukung pandangannya, bahwa Islam adalah kemajuan, Soekarno melanjutkan kebebasan pemikirannya dengan mengatakan bahwa umat Islam harus meneliti status hadits dan baru mengamalkannya jika hadits tersebut shahih.⁴⁹

Saja ada sangkaan keras, bahwa rantai taklid yang merantakan ruh dan semangat Islam dan yang merantakan pintu-pintunya *Bab el Ijtihad* antara lain adalah productnya Hadits yang dhoif dan palsu itu. Kekolotan dan ke-conservatiecapun dari situ datangnya. Karena itu, adalah saja punya kejakinan jang dalam bahwa kita tak boleh mengasihkan harga jang absolute Human report (berita jang datang dari manusia) tak bisa absolut; absolute hanyalah kalam Ilahi.⁵⁰

Pendapat Soekarno yang menyatakan bahwa Islam adalah kemajuan, sejalan dengan pikirannya yang selalu berlandaskan dinamika. Dalam kehidupan sosial, dinamika berwujud dalam perkembangan pemikiran yang selalu berkembang dan tidak statis.⁵¹

Islam is Progress, Islam itu kemajuan, begitulah telah saja toeliskan didalam salah satu soerat saja yang terdahulu. Kemajuan karena fardlu, kemajuan karena sunah, tetapi juga kemajuan karena diluaskan dan dilapangkan oleh *Djaiz* atau *Mubah* yang lebarnya melampui batas-batasnya zaman.⁵²

Hukum Islam menjawab tantangan sosial. Oleh karena itu, Islam memuat dua kepentingan manusia yaitu sebagai pedoman hidup dan sebagai pendorong lahirnya gagasan baru untuk membentuk peradaban manusia. Hal ini dapat dicapai apabila *progress* diartikan sebagai lahirnya kreasi baru.⁵³

⁴⁹ Lihat Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, *Op. cit.*, hlm. 338.

⁵⁰ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op. cit.*, hlm., 34

⁵¹ Lihat Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, *Op. cit.*, hlm. 338.

⁵² Soekarno, "Me-moeda"kan Pengertian Islam", *Pandji Islam*, No. 16, tanggal 22 April 1940, hlm. 300.

⁵³ Lihat Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, *Op. cit.*, hlm. 3⁰⁹.

Progress berarti barang baru, barang baru yang lebih sempurna, (kalimat diantara dua koma itu tidak dikutip dalam buku *Dibawah bendera revolusi* – pen) yang lebih tinggi tingkatnya daripada barang yang terdahulu. Progress berarti pembikinan baru, scheping baru, creation baru, bukan mengulangi barang yang dulu, bukan mengcopybarang yang lama.⁵⁴

Pendapat Soekarno bahwa Islam adalah kemajuan peradaban umat manusia, karena kemajuan identik dan tidak mungkin bertentangan dengan Islam yang menyatakan Islam dengan kebodohan, kemunduran dan sebagainya.⁵⁵ Soekarno cenderung pada pemikiran Farid Wajdi. Ia sering menguti ucapan Farid Wajdi yaitu bahwa Islam hanyalah dapat berkembang apabila umat Islam memperhatikan tiga sendinya yaitu kemerdekaan roh, kemerdekaan akal, dan kemerdekaan pengetahuan.⁵⁶

Kebodohan dan kemunduran Islam karena berada dibawah kekuasaan penjajahan. Akibat dari penjajahan ini adalah sikap tertekan dan rendah diri. Hal inilah yang mendorong Soekarno untuk menunjukkan ketinggian harga diri Islam.⁵⁷

Ketinggian Islam ditentukan oleh potensi kemajuan yang tersimpan dalam ajaran Islam itu. Potensi kemajuan ini akan kelihatan dengan jelas, apabila diingat adanya sifat elastisitas ajaran Islam.⁵⁸ Pernyataan elastisitas atau kekaretan, dikutipnya dari buku Amir Ali.

⁵⁴ Soekarno pula : “Memudahkan Pengertian Islam”, *Dibawah Bendera Revolusi*, *Op. cit.*, hlm.489-490; *Pandji Islam (1940)*.

⁵⁵ Menurut Hourani, masalah pokok yang menjadi polemik antara dua tokoh pemikir ini adalah tentang peradaban modern dan Islam (*al-madaniyat wa Al-Islam*). Menurut Wajdi, sebagai dikutip penulis-penulis pro Abduh, ada dua hal penting yang bergantung satu sama lain yaitu Islam sebagai kebenaran dan wahyu Allah, dan peradaban modern dengan hukum-hukumnya yang diperoleh dari sosialisasi. Apa yang akan dikerjakan bilamana terjadi kontradiksi antara dua hal itu? Jawabnya adalah bahwa bagi Muhammad Abduh peradaban modern yang benar akan sesuai dengan Islam, sedang bagi Wajdi jawabnya adalah bahwa Islam yang benar sesuai dengan peradaban modern, lebih lanjut lihat Albert Hourani, *Op.cit.*, hlm.162; Harun Nasution, *Op.cit.*, hlm. 238.

⁵⁶ Soekarno, “Me-moeda”kan Pengertian Islam”, *Pandji Islam*, No. 13, 1 April 1940, hlm. 238.

⁵⁷ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op.cit.*, hlm., 34.

⁵⁸ Lihat Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, *Op. cit.*, hlm. 238.

Sajid Amir Ali, penulis kita gilang gemilang “The Spirit of Islam”, kitab yang mana menjadi salah satu kitab yang fundamental bagi kaum intelektual di Eropa dan Asia yang mempelajari Islam adalah manusia didalam kitab itu :

“The elasticity of laws of their test and this test is pre-eminently possessed by those of Islam. Their compability with progress shows there founder’s wisdom”.

Wet yang djempol haruslah seperti karet, dan kekeretan ini adalah teristimewa sekali pada wet-wet Islam, Wet Islam itubisa cocok dengan semua kemajuan.Itulah kebijaksanaan yang membacanya.⁵⁹

Sifat elastisitas dalam Islam menunjukkan bahwa Islam selalu menerima perubahan sosial, karena perubahan sosial adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, bentuk pemahaman inti ajaran Islam menuntut pengembangan dari waktu ke waktu. Namun perkembangan bentuk pemahaman ini tidaklah diartikan sebagai penolakan terhadap aturan pokok yang telah ditetapkan Islam yaitu yang menyangkut ibadah dan akidah, karena dua hal ini bersifat abadi dan universal. Soekarno pun tidak menolak pernyataan di atas, bahkan menganggap jalan pikiran itulah yang seharusnya menjadi pegangan umat Islam secara kontinyu karena merupakan tuntutan sejarah.⁶⁰

Seolah-olah tarikh tidak menunjukkan bukti-bukti bahwa selalu ada perubahan didalam pengertian-pengertian tentang agama itu.Seolah-olah oleh tarikh tidak menunjukan, bahwa ada kalanya faham tua diganti, dikoreksi oleh pengertian yang benar. Seolah-olah tarikh misalnya tidak menyebutkan corection tentang faham talqin, faham “oesalli” faham taqlid, faham tauhid, faham hidjah, fahm rente, faham perempuan, faham menterjemahkan Al-Qur’an dan seribu satu fajam yang lain-lain.⁶¹

⁵⁹ “as remarked already, the compability of Muhammad’s system with every stage of progres shows their founder’s window”, hal ini diuraikan sewaktu membicarakan kedudukan wanita dalam Islam, lihat Stiakh Amir Ali, *The Spirit of Islam*, (New Delhi: Idarah- Adabiyah-i Delhi, 1979), hlm. 231.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm., 233.

⁶¹ Soekarno, “Me-Moeda”kan Pengertian Islam”, *Pandji Islam*, No. 12, 24 Maret 1940, hlm. 216.

Pandangan Soekarno bahwa Islam adalah kemajuan menyebabkan ia tidak dapat menyetujui sepenuhnya langkah-langkah gerakan organisasi pembaharu di Indonesia. Karena menurut dia, sekalipun perkumpulan itu telah menyerukan pembaharuan namun karena organisasi itu belum dapat sepenuhnya melepaskan diri dari pola pemikiran yang konservatif, maka tetap saja pola pemikiran mereka terperangkap oleh struktur pemikiran lama.⁶²

Benar disini sudah ada perserikatan-perserikatan “kaoem moeda”, benar disini sudah ada Muhammadiyah ataupun perserikatan Islam atau perkumpulan-perkumpulan “moeda” yang lain, tetapi belumlah disini mendengar benar secara ajakan Rasionalisme itu, sebab baik di Muhammadiyah, maupun didalam aksi perserikatan Islam, maupun didalam risalah-risalah dan majalah-majalah yang umumnya dikatakan bukan “moeda” itu, maka sendi penyelidikan agama sebenarnya masihlah sendi yang tua.⁶³

Pentingnya mengkaji Islam dalam kemajuan, karena Islam menghadapi tantangan Barat. Kebudayaan Barat yang mengandung unsur positif maupun negatif, memerlukan dorongan dan kritik dari nilai-nilai spiritual sehingga melahirkan kebangkitan pemikiran Islam atau renaissance Islam di Indonesia.⁶⁴ Gerakan kebangkitan ini berusaha menyuarakan pembelaan terhadap Islam. Kemunduran Islam terletak bukan pada ajaran tetapi dalam pemahaman terhadap ajaran agama.⁶⁵

Soekarno menyatakan bahwa penyebab kemunduran umat Islam karena telah menyimpang dari hakikat ajaran Islam dan dipengaruhi praktek-praktek yang tidak bersumber dari Islam,

⁶² Stiakh Amir Ali, *The Spirit of Islam*, (New Delhi: Idarah- Adabiyah-i Delhi, 1979), hlm. 220

⁶³ *Ibid.*, hlm., 221

⁶⁴ Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik di Indonesia Kumpulan Karangan*, , *op.cit.*, hlm. 68-69

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 69.

misalnya adat istiadat dan adanya keinginan untuk memurnikan agama sesuai masa Nabi Muhammad.⁶⁶

Di dalam surat saja yang terdahulu, saja sudah sedikit singgung dari perihal ini. Kitapunya peri kehidupan Islam, kita punya ingatan-ingatan Islam, keinginan mengcopy 100 % segala keadaan-keadaan dan cara-cara dari zaman Rasulullah SAW dan khalifah-khalifah yang benar. Kita tidak ingat bahwa masyarakat itu, adalah barang-barang yang tidak diam, tidak tetap tidak “mati” tetapi “hidup”, mengalir, berubah senantiasa, maju, berrevolusi, dinamis.

Padahal apa-apa yang kita namakan Islam? Bukan roh Islam yang berkobar-kobar, bukan api Islam yang menyala, bukan amal Islam yang mengagumkan, tetapi ... dupa dan korma dan jubah dan tidak mata. Siapa yang mukanya angker, siapa yang tangannya bau kemenyan, siapa yang matanya dicelak dan jubahnya yang panjang dan menggenggam tsbih yang selalu berputar, dialah yang kita namakan Islam.⁶⁷

Potensi kemajuan bersumber dari dua faktor, yakni landasan aqidah dan elastisitas ajarannya. Pengakuan kepada Tuhan mempunyai pengertian bahwa fungsi hidup bagi manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengabdikan kepada tanah air, bangsa dan cita-cita.⁶⁸ Prinsip aqidah ini berwujud dalam bentuk amal ibadah sehari-hari, dan pelaksanaan ibadah akan menghidupkan dinamika ajaran Islam dalam kehidupan pribadi. Jadi walaupun Soekarno mengkritik praktek tasbeih, dupa, jubah, dan sebagainya, tetapi hal ini bukan berarti ia menolak pentingnya pelaksanaan ibadah bagi seorang muslim. Karena pelaksanaan ibadah itu sendiri sangat penting artinya dalam pembinaan pribadi yang sesungguhnya.⁶⁹

Ambillah misalnya hukum kewajiban shalat lima waktu sehari. Siapa berani mengatakan, bahwa shalat itu memadamkan kegiatan suatu rakyat? Saya berani mengatakan, bahwa shalat

⁶⁶ Stiakh Amir Ali, *The Spirit of Islam*, (New Delhi: Idarah- Adabiyah-i Delhi, 1979), hlm. 231.

⁶⁷ Soekarno., *Surat-surat dari Ende*, *Op. cit.*, hlm. 28-29

⁶⁸ Soekarno., *Amanat Soekarno Pada Hanouris Causal di IAIN*, *Op. cit.*, hlm. 5.

⁶⁹ Stiakh Amir Ali, *The Spirit of Islam*, (New Delhi: Idarah- Adabiyah-i Delhi, 1979), hlm. 232.

itu membuat sumber tenaga dan kekuatan, bagi orang yang tahu mengerjakannya.⁷⁰

Dinamika yang tumbuh dari dua potensi di atas, mendorong umat Islam untuk berkreasi dan menciptakan peradaban dan dinamika kebudayaan.⁷¹ Dinamika kebudayaan ada pada Soekarno, yang ingin meramu berbagai arus pemikiran baik yang berasal dari dunia Islam, Barat maupun Nasionalis lainnya, dan menjadikannya sebagai pikirannya sendiri. ia selalu berusaha mencari sintesis dari berbagai pemikiran, yang dapat dilihat pada rumusan Pancasila 1 Juni 1945⁷² dan pandangannya tentang Islam pembaharuan. Ia menangkap adanya tiga prinsip, yaitu kesamarataan derajat, kerasionalan dan kesederhanaan Islam.⁷³

Soekarno melihat dua potensi kemajuan, yakni aqidah dan elastisitas ajaran Islam dengan menafikan organisasi pembaharu yang memiliki akar tradisional, menurut penulis keliru, karena Soekarno tidak bisa menafikan peran yang dilakukannya. Ada perbedaan pandangan terhadap tabir yang digunakan Muhammadiyah tapi itu tidak keseluruhan kalau Muhammadiyah terikat tradisi.

Penulis menarik beberapa fenomena kenapa Soekarno menggagas Islam sebagai agama yang menjunjung kemajuan karena ;

a. Kebodohan,

1. Kehidupan bangsa Indonesia yang bodoh, dimana lebih mengutamakan otot dari pada otaknya untuk berpikir.
2. Tidak memiliki kreatifitas, apalagi dalam pendapat. Kecenderungan hanya taklid atau ikut-ikutan.
3. Distorsi antara keilmuan agama dan pengetahuan umum.

⁷⁰ Soekarno, "Apa sebab Turki memisah agama dari negara", *Pandji Islam*, No. 20, 20 Mei 1940. "dan baca juga Soekarno", *Dibawah Bendera Revolusi*, *Op. cit.*, hlm. 415.

⁷¹ Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik di Indonesia Kumpulan Karangan*, , *Op..cit.*, hlm. 62.

⁷² *Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah! (never leave history)*, Pidato Presiden Soekarno pada hari ulang tahun XXI Republik Indonesia, 17 Agustus 1966 di Jakarta (sesuai dengan yang diucapkan), Departemen Penerangan RI, hlm. 19; pidato ini merupakan pidato terakhirnya dalam acara memperingati proklamasi kemerdekaan Indonesia.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 91

b. Kemunduran

1. Umat Islam telah menyimpang dari hakikat ajaran Islam dan dipengaruhi praktek-praktek yang tidak bersumber dari Islam, misalnya adat istiadat dan adanya keinginan untuk memurnikan agama sesuai masa Nabi Muhammad.
2. Pintu ijtihad tertutup sehingga umat Islam tidak memiliki kreatifitas berfikir.
3. Kecenderung terhadap fiqh dan pendapat ulama-ulama terdahulu. Tanpa upaya menganalisa kesesuaian dengan geografis dan jaman.

5. Tuhan dalam Pandangan dan Pemikiran Soekarno

Soekarno berpendapat bahwa pandangan tentang Tuhan selalu ada dalam pikiran manusia, hanya pengertian tentang Tuhan atau usaha merumuskan Tuhan, yang disebutnya *Godsbegrip*, selalu mengalami perubahan menurut tingkatan lingkungan⁷⁴ dan perkembangan yang erat kaitannya dengan tingkat evolusi kehidupan manusia.⁷⁵

Pada tahap *pertama*, manusia menyembah hal-hal yang memiliki unsur lebih, yaitu kilat, turunnya hujan, dan kayu besar sebagai tempat berlindung pada zaman purba,⁷⁶ yakni tahap mistis.⁷⁷ Manusia tidak dapat membedakan dirinya sebagai subyek dengan alam sebagai obyek.⁷⁸

Pada tahap *kedua*, penyembahan terhadap hewan sebagai penghargaan manusia, ketika mereka mulai bercocok tanam.⁷⁹ Tahap

⁷⁴ Tauhid adalah jiwaku, amanat Yang Mulia Presiden Soekarno pda waktu penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Muhammadiyah Jakarta di Istana Negara tanggal 3 Agustus 1965, hlm, hlm. 26-30; Solichin Salam, *Bung Karno dan Kehidupan Berpikir dalam Islam*,(Jakarta: CV. Widjaya, 1964), kata pengantar Mentri Agama Saifudin Zuhri, hlm. 4.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm., 5.

⁷⁶ Camkanlah Al-Qur'an, Amanat P.J.M. Presiden Soekarno pada peringatan Nuzulul Qur'an di Istana Negara tanggal 12 Februari 1963, dalam *Galilah Api Islam, Op. cit.*, hlm. 79.

⁷⁷ C.A.van Peursen membagi tiga tahap perkembangan kehidupan manusia yaitu mitis, ontologidan fungsional, lihat C.A.van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius, 1976) terjemahan Dick Hartono, hlm. 109.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm., 110.

⁷⁹ *Galilah Api Islam, Op. cit.*,hlm. 80.

ketiga, mulai menetap, berpindah dari peternakan menjadi pertanian. Pertanian membawa perubahan tentang Tuhan. Konsep Tuhan berubah menjadi dewa yang menguasai pertanian.⁸⁰

Pada tahap *keempat*, manusia mulai menciptakan berbagai alat industri mulai dari yang kecil sampai kepada yang besar. Mereka berkesimpulan bahwa kekuatan gaib itu adalah akal pikiran, dan itulah Tuhan.⁸¹ Soekarno berkesimpulan bahwa tidaklah mungkin manusia yang terbatas kemampuan alat inderanya untuk melukiskan Tuhan. Paling jauh manusia hanya bisa mendekati Tuhan dengan berdasarkan pengetahuannya terhadap gejala-gejala alam. Hal ini sejalan menurut Soekarno dengan firman Allah dalam al-Qur'an yang artinya berbunyi :

Sesungguhnya tentang ciptaan langit dan bumi, pertukaran malam dan siang, malam dan siang, malam dan siang, malam dan siang, kapal yang berlajar di lautan, yang memberi manfaat kepada manusia, air yang diturunkan Tuhan dari langit, selalu dihidupkannya karena hujan itu bumi yang sudah kering, yang sudah mati. Dan berkeliaranlah berbagai bangsa, binatang. Dan perkiraan angin dan awan, ke Barat, ke Timur, ke Utara, ke Selatan, yang disuruh bekerja diantara langit dan bumi, sesungguhnya semua itu menjadi bukti kebenaran untuk orang-orang yang mengerti.⁸² Ini satu ayat yang hebat sekali, saudara-saudara. satu ayat yang boleh dikatakan membawa saya kepada tauhid, dengan ayat ini.⁸³

Unsur rasionalitas dalam berpikir untuk meniadakan Tuhan. Soekarno berpendapat bahwa kerasionalan berpikir tidaklah selalu menuju kepada peniadaan Tuhan. Soekarno menerangkan bahwa ia

⁸⁰ Stiakh Amir Ali, *The Spirit of Islam*, (New Delhi: Idarah- Adabiyah-i Delhi, 1979), hlm. 238.

⁸¹ Sewaktu menguraikan pemikiran ketuhanan yang mempertaruhkan akal, Soekarno mengutip pendapat berbagai pemikir Barat seperti Schopenhauer, Hegel, Hackel dan Feurbach. Pemikir-pemikir ini menyatakan bahwa ciptaan manusia dan pikiran manusia terbatas pada pancainderanya. Sehubungan dengan itu menurut Soekarno, tidak pantas bagi manusia untuk memikirkan Zat Tuhan, lihat *Tauhid adalah Djiwaku*, *Op.cit.*, hlm.28

⁸² Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 164.

⁸³ *Galilah Api Islam*, *Op. cit.*, hlm. 80

meyakini akan ke-Esa-an Tuhan dan menjelaskan pengertian tersebut menurut pemahamannya.⁸⁴

Nah, sekarang Soekarno dimana engkau punja begrip tentang Tuhan? Engkau kan tauhid. Engkau kan pertjaja kepada jang satu? Engkau kan selalu bersyahadat. Tuhan satu Muhammad RasulNja. Tidak ada lain daripada Tuhan ini jang harus disembah. Lantas bagaimana ini, agamamu ini, apakah Tuhan itu seperti zat jang bersemajam itu? Satu zat di langit, yang dinamakan *persoolinjkeGod*. Tuhan bersemajam disana. Kalau disana sadja, saudara-saudara, Tuhan itu terbatas. Dan kalau itu terbatas, maka tidak sesuai lagi dengan hakikat kemahasempurnaan Tuhan itu.⁸⁵

Soekarno menolak kalau Allah SWT memiliki sifat dua puluh,⁸⁶ karena penentuan dengan jumlah membatasi kesempurnaan Allah.⁸⁷

Menurut Soekarno, kitab suci agama-agama lain tidak mempunyai prinsip keterbatasan Tuhan. Hanya saja pengungkapan ketakterbatasan itu tidak mampu untuk mengungkapkan ketakterbatasannya. Misalnya melambangkan Tuhan dengan patung, kesatuan tiga dalam satu. Kitab Bhagawat, berusaha mengungkap-kan ketakterbatasan Tuhan :

I am in the fire, I am in the heat of the fire, I am in the moon, I am in the rays of the moon; aku adalah didalam tjandra, moon, Aku adalah didalam kirana, Tjandra itu. Kirana yaitu sorof. Sampai-sampai mengatakan I am in the smile of the girl. Aku ada didalam awan, aku didalam arahnya awan yang bergerak. Aku didalam gelap. Aku didalam terang. I am without beginning and without end.⁸⁸

⁸⁴ Stiakh Amir Ali, *The Spirit of Islam*, (New Delhi: Idarah- Adabiyah-i Delhi, 1979), hlm. 231.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 30.

⁸⁶ Urain tentang sifat Dua Puluh dapat berkembang menjadi Lima Puluh, tersebut di Indonesia khususnya di kalanga orang tua yang mengkaji ilmu '*aqoid* yaitu ilmu Ketuhanan. Kitab yang membahas masalah ini lihat misalnya Muhammad bin Ahmad bin 'Arafat *Al-Dasuqi, Hasyiat Al-Syarh Umm Al-Barahih*, (Bandung: Al-Ma'arif, t.t. hlm. 74, dan setrusnya aliran Mu'tazilah tidak sependapat dengan pensifatan Tuhan menjadi sifat Dua Puluh karena dipandang mengurangi ke-Esaan Allah, selanjutnya lihat Al-Asy'ari, *maqalat Al-Islamiyin*, (Kairo: Al-nahdhat Al-Mishriyat, 1950), hlm 225. Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Yayasan penerbit Universitas Indonesia, 19/8), hlm. 46.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 45.

⁸⁸ Soekarno., *Tauhid adalah Djiwaku, Ibid.*, hlm. 30-31.

Bagian terakhir menurut Soekarno, sesuai dengan pendiriannya, karena pernyataan ini menunjukkan bahwa Tuhan itu tidak terbatas, dan kalau tidak terbatas berarti tidak ada awal dan akhir". Cocok dengan anggapan. Kalau Tuhan tidak terbatas, *limitless without limit*, tidak boleh tidak, Tuhan adalah *without beginning and without end*.⁸⁹

Keterbatasan Tuhan menimbulkan pertanyaan pada diri Soekarno, yaitu mempertanyakan dimanakah Tuhan. Bagi Soekarno pernyataan Tuhan itu ghaib tetapi masih *persoonlijke*, mempunyai pengertian bahwa zat Allah itu Maha Esa, Maha Sempurna dan Tidak terbatas, maka segala sesuatu berada dalam genggamannya. Keyakinan bahwa Allah menyerapi segala hal dan karena itu wujud yang universal ini adalah satu, maka keyakinan seperti ini disebut Soekarno dengan *panteistis-monoteis*:

Sebetulnya aku ini monotheist. Mono artinya satu, tauhid. Saya monotheist. Tetapi saya adalah panteistis monotheist. Panteistis artinya, saya merasakan Tuhan itu ada dimana-mana, bukan hanya dilangit diatas ini, saudara-saudara juga di bumi, juga ditanamana-tanaman, juga disegala hal yang kemerlip di dunia ini, disitulah adalah Tuhan. Tapi toh satu.⁹⁰

Soekarno melukiskan pengertian panteisme itu dengan mengutip sebuah perkataan Belanda yaitu *Alles doordringend* artinya menyerapi segala hal. pengertian menyerapi segala hal itu dianalogikan oleh Soekarno dengan peristilahan yang dipakai dalam ilmu fisika yaitu *eter*. *Eter* juga menyerapi segala hal, sebagaimana juga tuhan menyerapi segala hal. akan tetapi menurut Soekarno tidak tepat membandingkan tuhan dengan *eter* karena sekalipun eter menyerapi segala hal, namun atom yang menyerapi segala hal itu

⁸⁹ Stiakh Amir Ali, *The Spirit of Islam*, (New Delhi: Idarah- Adabiyah-i Delhi, 1979), hlm. 231..

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 30.

masih kalah dengan kehalusan Allah. Bahkan Tuhan berada dalam atom-atomnya *eter*, Tuhan ada di mana-mana.⁹¹

Pandangan panteistis-filosofis ini jelas bertentang dengan prinsip Ke-Esa-an Allah, karena disini Tuhan telah bersatu secara esensi dengan alam. Kecenderungan kedua yaitu panteistis-mistis berpandangan bahwa eksistensi (*wujudiah*) adalah bersatu dengan alam.⁹²

Kepercayaan Soekarno yang berbentuk panteistis-monoteistis di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkannya adalah semacam panteisme mistisisme, karena ia berkeyakinan bahwa esensi (Zat) Allah itu Esa tidak terbilang. Karena itu pemikiran Soekarno dalam bidang teologi ini mempunyai kaitannya dengan pemikiran tasawuf.⁹³

Menurut Soekarno, timbulnya kesadaran nasionalisme di dunia Islam patut diperhatikan umat Islam di Indonesia, dan lebih dari itu, Soekarno menginginkan agar umat Islam tidak menolak dasar kebangsaan yang diusulkannya sebagai dasar pertama dari perjuangan rakyat Indonesia, karena ternyata kebangsaan itu dipakai oleh negara-negara muslim lainnya. Soekarno mengatakan “Tidaklah ini satoe doeta djoega boeat kita oemmat Islam di Indonesia”.⁹⁴

Dari uraian di atas, penulis memahami bahwa betapa pentingnya tauhid dalam pandangan Soekarno, karena paham tauhid itu bersifat operasional dalam arti menjiwai dan mengarahkan seluruh gerak kehidupan manusia. Soekarno telah menegaskan bahwa tauhid adalah jiwanya. Tetapi betul kalau Allah sangat tidak terbatas dalam dzat-Nya karena memang manusia tidak akan mampu memikirkannya. Hal tersebut merupakan kegelisahannya terhadap masalah yang dihadapi umat Islam yang terkungkung dalam

⁹¹ Stiakh Amir Ali, *The Spirit of Islam*, (New Delhi: Idarah- Adabiyah-i Delhi, 1979), hlm. 231.

⁹² *Ibid.*, hlm., 211.

⁹³ Soekarno, “Apa Sebab Turki Memisah Agama dari Negara”, bagian IV, *Pandji Islam*, No. 2, 27 Mei 1940, hlm.392; *Dibawah Bendera Revolusi*, *Op. cit.*, hlm. 414.

⁹⁴ Soekarno, “Me-moeda”kan Pengertian Islam”, *Pandji Islam*, No. 15, 15 April 1940, hlm. 275.

pemahaman sifat-sifat Tuhan tanpa memahami makna realitas dalam kehidupan sehari-hari yang jauh lebih penting dengan hanya sekedar menghafal sifat-sifat Allah yang 20.

6. Ilmu Pengetahuan, Sains dan Teknologi dalam Al-Qur'an dan Hadis

Kedudukan al-Qur'an (*wahyu matluw*) lebih jelas dan pasti, tanpa ada sedikitpun yang diragukan kebenarannya karena baik makna maupun lafalnya langsung dari Allah. Sebaliknya Hadis (*wahyu ghairu matluw*) hanya maknanya yang berasal dari Allah. Sementara lafalnya adalah hasil redaksi Nabi Muhammad sendiri.⁹⁵

Soekarno menerima kedudukan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Akan tetapi ia menaruh sikap yang berbeda terhadap Hadis, mengingat adanya perbedaan timbulnya kedua sumber itu. Walaupun Soekarno meyakini Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, namun ada keraguan untuk menerima secara mutlak kebenaran Hadis.⁹⁶

Sikap kritis Soekarno terhadap kedudukan Hadis berkembang pula pada pemahamannya terhadap al-Qur'an dan Hadis. al-Qur'an dan Hadis adalah sumber abadi universal ajaran Islam. Sifat keabadian dan keuniversalan yang melekat pada satu ajaran, bagaimanapun, menuntut adanya prinsip elastisitas pada pemahaman ayat dan sabda nabi itu. Konsekuensi dari prinsip tersebut adalah bahwa sesuatu teks yang mengarah kepada aturan yang kongkret tentang masalah keduniaan harus dipahami dalam arti yang simbolis. Artinya pemahaman teks Hadis tidak mesti harus sesuai dengan bunyi redaksinya, tetapi dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Jalan pikiran ini sejalan dengan prinsip pembaharuan yang dianut Soekarno, bahwa peradaban yang sejati akan sesuai dengan ajaran Islam.⁹⁷

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 279.

⁹⁶ Al-Mawardi, *Al-Akhkam di Sulthaniyat wa Al-Walayah Al-Diniyat*, *Loc. cit*, hlm. 142.

⁹⁷ Lihat perbedaan pikiranantar Wajdi dengan 'Abduh hlm., 143.

Sikap aliran pembaharu menurut Soekarno, belum cukup untuk menempatkan Islam sebagai kemajuan, karena sikap tersebut baru mencerminkan kebenaran alat yang dipakai dan materi yang akan diolah, tetapi mereka belum mempergunakan interpretasi yang rasional. Kekurangrasionalan dalam interpretasi inilah yang menyebabkan hidupnya pemahaman mereka terhadap al-Qur'an dan Hadits.⁹⁸

Tetapi interpretasi Qur'an dan Hadits belumlah *rationalistisch* 100%, belumlah selamanya dengan bantuan akal 100%. Tegasnya, dalam pada mereka hanya mau menerima keteangan-keterangan Qur'an dan Hadits itu maka pada waktu mengartikan Qur'an dan Hadits itu tidak mereka selamanya mengakurkan pengertiannya itu dengan akal yang cerdas, tetapi masih mengasih jalan kepada pencari buta belaka atau *blout-gloof* belaka asal tertulis di dalam Qur'an, asal tertera didalam Hadits yang Shahih, mereka terimalah, walaupun kadang-kadang akal mereka tak maun menerimanya.⁹⁹

Al-Qur'an dan Hadis mengandung ayat yang menyinggung alam dan penciptaannya, serta berbagai hal yang menyangkut urusan keduniaan. Harus diakui bahwa al-Qur'an dan Hadis bukanlah kitab yang berisi teori-teori ilmu pengetahuan, walaupun di dalamnya banyak ditemukan ayat-ayat yang mempunyai kaitan erat dengan astronomi, arkeologi, biologi dan sebagainya.¹⁰⁰

Untuk menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan dengan gejala alam tersebut, ulama-ulama tafsir terutama pada periode awal sangat sedikit sekali mengaitkan pemahaman ayat dengan rumus-rumus pengetahuan. Hal ini kemungkinan besar belum berkembangnya teori-teori ilmu pengetahuan yang menerangkan gejala alam, sehingga tidak ada bahan perbandingan bagi mereka. Sebab lain adalah kandungan isi al-Qur'an adalah hidayah Allah untuk mengajak manusia ke jalan yang benar. Karena hanya melihat

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 144.

⁹⁹ Soekarno, "Me-moeda"kan Pengertian Islam", *Pandji Islam*, No. 15, tanggal 15 April 1940, hlm. 277.

fungsinya sebagai hidayah maka sedikit sekali mengaitkan pemahaman ayat dengan teori ilmu pengetahuan adalah pekerjaan intelektual, sedang tujuan utama ayat tersebut bukan pengembangan intelektual tetapi sebagai petunjuk bagi manusia.¹⁰¹

Soekarno berpendapat bahwa pemahaman ayat dan sabda Rasul dengan cara-cara konvensional seperti di atas, harus ditinggalkan. Hal ini disebabkan karena sasaran al-Qur'an dan Hadis bukan hanya untuk konsumsiorang awam saja tetapi juga bagi kalangan kaum terpelajar, sedang orang terpelajar mempunyai ciri khas yaitu sikap kritis terhadap segala pernyataan yang diterimanya. Oleh karena itu untuk merealisasikan kedudukan al-Quran dan Hadits yang abadi dan universal itu, diperlukan bantuan informasi hasil penemuan ilmu pengetahuan.¹⁰² Hal ini sejalan dengan pandangan Soekarno bahwa ajaran Islam itu sederhana dan rasional dan tidak ada ajaran yang serasional Islam. Dengan demikian, pemahaman yang paripurna, atau yang diistilahkan *Islamic Science*, haruslah merupakan gabungan tiga unsur yaitu al-Qur'an, Hadis dan pengetahuan umum.¹⁰³ Pada suratnya yang kesembilan dari Ende tanggal 22 April 1936, Soekarno menulis :

Umumnya adalah sangat saya sesalkan, bahwa kita punya Islam Scholar masih sangat sekali kurang pengetahuan modern science. Walau yang sudah bertitel "mujtahid" dan "ulama" sekalipun, masih banyak sekali yang masih mengecewakan pengetahuan modern science. Lihat misalnya kita punya majalah-majalah Islam, masih banyak sekali yang kurang kwalitet. Dan jangan tanya lagi bagaimana halnya kita punyai kiai-kiai muda. Saya tahu tuan (Ahmad Hasan-pen) punya pesantren bukan universitas, tapai alangkah baiknya kalau toh western science disitu ditambah banyaknya. Demi Allah "Islam Science" bukan hanya pengetahuan Qur'an dan Hadits saja. "Islam Science" adalah

¹⁰⁰ Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam :Kenangan 100 Tahun Bung Karno*, Loc. Cit, hlm. 242.

¹⁰¹ Stiakh Amir Ali, *The Spirit of Islam*, (New Delhi: Idarah- Adabiyah-i Delhi, 1979), hlm. 278.

¹⁰² Soekarno, "Me-moeda"kan Pengertian Islam", *Pandji Islam*, No. 15, tanggal 15 April 1940, hlm. 279.

¹⁰³ Stiakh Amir Ali, *The Spirit of Islam*, (New Delhi: Idarah- Adabiyah-i Delhi, 1979), hlm. 278..

pengetahuan Qur'an dan Hadits, plus pengetahuan umum! Orang tak dapat memahami al-Quran dan Hadits, kalau tak berpengatahuan umum.¹⁰⁴

Sekalipun surat ditujukkannya kepada Ahmad Hassan, namun kritiknya itu ditujukan kepada seluruh umat Islam Indonesia. Sungguh pun di awal surat tersebut Soekarno menyampaikan pujian kepada gerakan pendidikan Islam yang diselenggarakan Persis yaitu lembaga pesantren, akan tetapi Soekarno masih melihat lubang-lubang kelemahan lembaga pendidikan itu untuk menatap masa depan Islam di Indonesia. Isi kritiknya kepada lembaga pendidikan Islam itu ialah soal kurangnya perhatian para tokoh umat Islam Indonesia untuk menggabungkan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits dengan teori-teori ilmu pengetahuan guna mendukung kebenaran ajaran yang dibawa Islam itu.¹⁰⁵

Menurut Soekarno banyak ditemukan ayat-ayat yang sejalan dengan konsep ilmu pengetahuan, dan dapat dirasakan kedalaman makna yang dikandung ajaran Islam itu, yaitu ;

Misalnya bagaimanakah orang bisa mengerti betul-betul firman Tuhan bahwa segala barang sesuatu itu dibikin oleh-Nya "berjodoh-jodohan" kalau tak mengetahui biologi, tak mengetahui elektron, tak mengetahui positif dan negatif, tak mengetahui aksi dan reaksi? Bagaimanakah orang bisa mengerti firman-Nya, bahwa "kamu melihat dan menyangka gunung-gunung itu barang keras, padahal itu semuanya berjalan selaku awan" dan bahwa "sesungguhnya langit-langit itu awalnya serupa zat yang satu, lalu Kami menjadikan segala baranghidup daripada air" kalau tak mengetahui sedikit tentang astronomi? Dan bagaimanakan mengerti alat-alat yang meriwayatkan Alexender de Groote-Iskandar, kalau tak mengetahui sedikit history dan arceologi?¹⁰⁶

Beberapa ayat al-Qur'an yang dijadikan rujukan dan dalil oleh Soekarno, antara lain sebagai berikut :

¹⁰⁴ Soekarno, *Surat-surat dari Ende*, Op. Cit., hlm. 21.

¹⁰⁵ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, Op. cit., hlm.,277.

¹⁰⁶ Stiakh Amir Ali, *The Spirit of Islam*, (New Delhi: Idarah- Adabiyah-i Delhi, 1979), hlm. 278.

a. Ayat tentang berjodoh-jodohan

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.¹⁰⁷

b. Ayat tentang gunung

Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰⁸

c. Ayat tentang Iskandar Zulkarnaen

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya".¹⁰⁹

Berusaha mencari persesuaian ayat al-Qur'an dengan penemuan ilmu pengetahuan, bukan tidak mengandung akibat yang menyulitkan bagi kedudukan al-Qur'an itu sendiri. Karena ada kesan seolah-olah kebenaran pemahaman Kitab Suci itu ditentukan apakah sesuai dengan teori ilmu pengetahuan yang berkembang saat itu. Tetapi tampaknya yang dimaksud oleh Soekarno bukanlah menjadikan al-Qur'an relatif kebenarannya, yang dimaksudnya agaknya adalah bagaimana caranya agar kaum intelektual Indonesia itu dapat juga tertarik oleh Islam, karena ajaran Islam pada hakikatnya berbeda dengan citra negatif yang mereka ketahui selama ini yaitu kekunaan, hanya mementingkan urusan kerohanian.¹¹⁰

Tampaknya yang dimaksud Soekarno dengan perlunya hubungan yang saling mendukung antara konsep agama dengan rumusan ilmu pengetahuan modern, terbatas kepada perlunya dua unsur yaitu sumber utama ajaran Islam dengan sains bekerja sama untuk memberikan makna bagi kehidupan umat manusia. Hal ini

¹⁰⁷ Al-Qur'an surat Al-Dzariyat (51): 49

¹⁰⁸ Al-Qur'an surat Al-Naml (27): 88

¹⁰⁹ Al-Qur'an surat Al-Kahfi (18) : 83.

¹¹⁰ Bernard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, *Loc. cit.*, hlm. 152.

sejalan dengan kenyataan sosial masa itu adanya sikap saling menjauh antara kelompok agama dengan kelompok terpelajar hasil pendidikan model Barat.¹¹¹ Hal ini dimaksudkan untuk menolong manusia memahami berbagai ayat dalam al-Qur'an yang erat hubungannya dengan penemuan ilmu pengetahuan modern seperti astronomi, biologi, sejarah, arkeologi dan sebagainya.¹¹² Di satu pihak timbul usaha saling mendekatkan kedua unsur ini sehingga terwujud kembali kemesraan hubungan antara agama dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang terjadi pada masa kejayaan Islam. Di pihak lain, diharapkan akan timbul rasa kedalaman makna yang terkandung dalam sumber ajaran Islam itu.¹¹³

Dengan merenungkan makna yang terkandung dalam kitab suci itu, akan semakin terasa pentingnya al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Soekarno mengisahkan pengalaman pribadinya waktu ia ditahan di Berastagi. Belanda telah menetapkan untuk membunuhnya, tetapi dengan pertolongan Allah ia selamat: "... kejadian ini saudara-saudara, menambah tebalnya kepercayaan saya kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan kepada Qur'an".¹¹⁴

Soekarno menambahkan pendapatnya, yakni pentingnya umat Islam mengaitkan pemahaman ajaran Islam dengan mengkaji berbagai peristiwa sejarah. Dengan memperoleh pengetahuan dari satu peristiwa sejarah, akan mendorong umat Islam menyadari faktor-faktor apa yang membawa kemajuan dan kemunduran umat manusia. Salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah karena mereka kurang mengadakan penyelidikan kesejarahan dan rasa keilmiahan (*scientific feeling*).¹¹⁵ Pada masa kejayaan Islam, kedua hal ini mendapat perhatian utama mereka, sebaliknya pada masa kemunduran, kurang sekai perhatian untuk mengadakan

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 153.

¹¹² Stiakh Amir Ali, *The Spirit of Islam*, (New Delhi: Idarah- Adabiyah-i Delhi, 1979), hlm. 278.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 153.

¹¹⁴ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op. cit.*, hlm., 35.

¹¹⁵ Soekarno, *Surat-surat dari Ende*, *Op.Cit.*, hlm. 21.

penyesuaian pengetahuan modern dengan Islam. Menurut Hanafi Ahmad, hal itu disebabkan karena mereka kurang mengetahui ilmu-ilmu alam dan sosial, oleh karena itu mereka lebih cenderung mengalihkan pembahasan ayat-ayat yang mengandung unsur keilmiahannya itu ke *ta'wil majasi* atau mengambil satu sisi saja dari berbagai sisi makna bahasa dari lafal-lafal ayat-ayat *kauniat* itu.¹¹⁶

Tetapi menurut Soekarno, sikap sebagian umat Islam yang memandang negatif pengetahuan modern bukan karena mereka tidak tahu, melainkan karena mereka masih terikat dengan pola hidup kuna:

Saya punya keyakinan yang sedalam-dalamnya, ialah bahwa disiniia diseluruh dunia-, tak akan menjadi bersinar kembali kalau kita orang Islam masih mempunyai “sikap hidup” secara kuno saja, yang menolak tiap-tiap “ke-Baratan” dan “kemodernan”, Qur'an dan Hadits adalah kita punya wetyang tertinggi, tetapi Qur'an dan Hadits itu barulah bisa pembawa kemajuan suatu api yang menyala, kalau kita baca Qur'an dan Hadits itu berdasar pada pengetahuan umum.¹¹⁷

Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama ajaran Islam, dan merupakan pegangan yang abadi dan universal bagi setiap muslim. Masalah yang muncul kemudian adalah bagaimana melihat kaitan keabadian dan keuniversalan ini dengan kondisi kehidupan umat Islam yang berbeda-beda baik dari segi tempat maupun masanya. Apakah dimungkinkan ada perubahan pemahaman terhadap sabda Nabi yang telah jelas dinyatakannya dalam hadis-hadisnya.¹¹⁸

Soekarno melukiskan kedudukan Nabi Muhammad sebagai salah seorang pembangun masyarakat yang maha hebat. Kehebatan tugas yang dilaksanakan nabi itu tercermin dari dua periode yang

¹¹⁶ Hanafi Ahmad, *Al-Tafsir Al-ilm li Al-Ayat Al-Kauniat fi Al-Qur'an*, (Kairo: dar Alma'arif, t.t), hlm. 37; *ta'wil majazi* adalah usaha mengalihkan makna ayat dari yang lafzi (tekstual) kepada arti yang metaforis, sehingga makna ayat dapat lebih mudah dipahami

¹¹⁷ *Surat-surat, op.cit.*, hlm. 22-23; kritik Soekarno tersebut agaknya sangat erat kaitannya dengan hasil pengamatannya terhadap kondisi umat Islam, khususnya di Indonesia

¹¹⁸ Soekarno, “Masyarakat Onta dan Masyarakat Kapal Udara”, *Pandji Islam*, No. 16, 22 April 1940, hlm. 298;

dilaluinya yang penuh dengan dialektika kehidupan. Periode Mekkah sebagai tempat untuk menanamkan akidah, moral, serta ganjaran perbuatan yang baik dan buruk. Periode kedua yaitu Madinah yaitu Nabi menetapkan berbagai aturan kemasyarakatan. Di samping itu pula, sembilan puluh dua dari seratus empat belas surat yaitu hampir dua pertiga al-Qur'an berisi ayat-ayat Mekah dan selebihnya ayat-ayat Madinah.¹¹⁹

Penulis menganalisa bahwa penyebab Soekarno menggagas pendapat tersebut karena umat Islam : *pertama*, umat Islam memiliki keyakinan bahwa membaca al-Qur'an itu ibadah walaupun tidak mengerti maksud dan tujuan dari al-Qur'an yang dibacanya. *Kedua*, Umat Islam memiliki keyakinan bahwa membaca ayat-ayat tertentu akan memperoleh kesuksesan dalam mencapai tujuannya. *Ketiga*, Ayat-ayat al-Qur'an difahami dan diyakini mampu mengusir syaitan

Soekarno berpendapat bahwa Islam tidak boleh mengabaikan penemuan yang telah dihasilkan ilmu pengetahuan modern, dan demikian pula sebaliknya ilmu pengetahuan tidak boleh mengabaikan konsep-konsep dasar keilmuan dalam al-Qur'an. Keduanya akan saling melengkapi antara ayat *kauliyah dan kauniyah* ayat Allah yang tersurat dalam al-Qur'an yang harus dibuktikan sebagai konsep ilmu pengetahuan. Bahkan al-Qur'an membutuhkan pembuktian sains dan teknologi sebagai wujud *qauliyah-Nya*.

7. Islam sebagai Agama dan Perubahan sosial

Islam sebagai agama perubahan dalam tatanan kehidupan sosial di masyarakat dengan adanya tingkatan-tingkatan perkembangan dalam sejarah,¹²⁰ Soekarno berkesimpulan bahwa jawaban yang diberikan Nabi terhadap pertanyaan-pertanyaan sahabatnya hanyalah bersifat keadaan yang paling sedikit saja

¹¹⁹ Keistimewaan Nabi Muhammad menurut Amir 'Ali ialah karena terwujudnya secara nyata usahanya pada masa hidupnya, Amir 'Ali *Op. cit.*, hlm 111.

(*minimum eschein*) bukan tuntutan absolut yang mesti persis seperti yang dilaksanakan pada zaman nabi. Oleh karena itu pelaksanaan terhadap ajaran nabi itu dapat berbentuk lain dari yang dilaksanakan pada zaman nabi, asalkan tujuan utama dari tindakan tersebut dapat dipenuhi dengan pemahaman baru itu. Menurut Soekarno, alasannya adalah pernyataan Nabi sendiri bahwa kamulah yang lebih mengetahui urusan dunia.¹²¹

Pemahaman tersebut di atas, maka Soekarno berkesimpulan bahwa jawaban yang diberikan nabi bukan hanya tertuju kepada sahabat yang menemuinya saat itu, tetapi juga kepada semua umat Islam.¹²²

Maka didalam Maha Kebijaksanaan Nabi itu, pada saat ia mengasih jawaban kepada si Umar dan si Zaenab di bawah pohon kurma hampir seribu empat ratus tahun yang lalu itu, ia adalah juga mengasih pada jawaban kepada kita. Kita yang hidup ditahun 1940! Kita yang hajat kepada radio dan elektrik, kepada politik sistem yang modern kepada kapal udara dan telegraf, kepada bioskop dan university! Kita, yang alat menyenangkan hidup kita berlipat ganda melebihi jumlah dan kualitasnya alat-alat hidup si Umar dan si Zaenab, dari bawah pohon kurma tadi, yang masalah-masalah hidup kita berlipat ganda lebih sulit lebih lain, daripada si Umar dan si Zaenab itu. Kita yang segala-galanya lain dari si Umar dan si Zaenab itu.¹²³

Oleh karena itulah dapat dipahami apabila Soekarno sangat menekankan unsur kerasionalan dan kesederhanaan ajaran Islam. Karena agama ini dipersiapkan untuk agama masa depan. Hal ini pulalah yang menjadi dasar pemikiran Soekarno mengemukakan pensucian bekas jilatan anjing.¹²⁴ Soekarno menyatakan pendapatnya

¹²⁰ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op. cit.*, hlm., 39.

¹²¹ Soekarno, "Masyarakat Onta dan Masyarakat Kapal Udara", *Pandji Islam*, no. 16, 22 April, hlm. 300.

¹²² Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam ;Kenangan 100 Tahun Bung Karno, Loc. Cit*, hlm. 242.

¹²³ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op. cit.*, hlm., 30.

¹²⁴ Soekarno, *Surat-surat dari Ende, Op. Cit.*, hlm. 211.

ini dalam suatu dialognya dengan anak angkatnya yang bernama Ratna Juami:

Pada suatu hari saya punya anjing menjilat air didalam panci didekat sumur. Saya punya anak Ratna Juami berteriak: “Papie”, papie, si ketuk menjilat air didalam panci!” saya menjawab : “buanglah air itu dan cucilah panci itu beberapa kali bersih dengan sabun dan creolin”.

Ratna termenung sebentar. Kemudian ia menyanya : tidakkah nabi bersabda, bahwa panci ini mesti dicuci tujuh kali, diantaranya satu kali dengan tanah”?

Saya menjawab : “Ratna, dizaman nabi belum ada sabun dan creolin. Nabi waktu itu tidak bisa memerintahkan orang memakai sabun dan creolin.”

Muka Ratna menjadi terang kembali.¹²⁵

Bekas jilatan anjing memerlukan pencucian dengan prinsip kerasionalan Islam, hal ini memberi peluang untuk menyesuaikan pemahaman ajaran Islam dengan hasil penemuan ilmu pengetahuan. Hasil penemuan tersebut berupa pencucian dengan sabun dan creolin.

Oleh karena itu, pencucian dengan tanah bertentangan dengan ajaran rasional. Soekarno berpendapat bahwa jawaban yang diberikan Nabi bersifat abadi dan universal, namun bentuk pelaksanaan jawaban itu dapat berkembang dari batas minimum tuntutan syariat. Hal ini disebabkan karena Nabi memberikan jawaban bukan hanya untuk satu masa saja tetapi untuk seluruh masa.¹²⁶

Dalam pemahaman tersebut, dinamika ajaran Islam itu bersifat elastis seperti karet.¹²⁷

¹²⁵ Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam ;Kenangan 100 Tahun Bung Karno, Loc. Cit*, hlm. 242.

¹²⁶ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI, Op. cit.*, hlm., 34.

¹²⁷ Jalan pikirannya itu, menurut Soekarno, tidak hanya muncul sewaktu ia menulis di *Pandji Islam* (1940), tetapi juga sudah ada sejak di *Ende* (1934-1936).

Begitulah saya punya seruan dari Ende. Marilah kita camkan didalam kita punya akal dan perasaan, bahwa kita bukan masyarakat onta, tetapi masyarakat kapal udara. Hanya dengan begitulah kita dapat menangkap ijin yang sebenarnya dari waris nabi yang mulutnya kita rasakan ini hari. Hanya dengan begitulah kita menghormati dia didalam artinya penghormatan yang hormat se hormat-hormatnya. Hanya dengan begitulah kita dengan sebenarnya boleh manamakan diri kita umat Muhammad, dan bukan umat kaum fakih atau kaum ulama.¹²⁸

Para tokoh pembaharu pemikiran Islam sangat menekankan aspek kerasionalan ajaran Islam. Karena inilah faktor utama, yang membedakan ajaran Islam dengan agama lain. hal ini disebabkan karena Islam pada dasarnya dipersiapkan untuk menjadi landasan kehidupan manusia pada masa yang cukup panjang. karena itu Parwes menyatakan bahwa turunya wahyu al-Qur'an tepat pada saat manusia berada dalam lapisan ketiga dari sejarah perkembangan manusia, dan lapisan ketiga ini disebutnya masa kebijaksanaan (*age of discetion*), karena allah menyeru umat manusia kejalan-Nya dengan dasar penalaran (*bashirat*).¹²⁹

Sisi lain dari pandangan Soekarno yang menekankan sifat elastisitas ajaran Islam adalah, bahwa ia berpendapat perlunya dirubah pandangan lama yang menyatakan, bahwa Islam adalah satu sistem sosial, yakni sebagai satu sistem yang mengandung aturan-aturan kemasyarakatan, sehingga Islam itu harus dipandang sempurna.¹³⁰

Soekarno mengatakan bahwa kritiknya terhadap pendapat tersebut bukan bertujuan untuk merendahkan derajat al-Qur'an. Bahkan dengan tidak menyatakan ajaran Islam sebagai sistem kemasyarakatan, berarti akan menempatkan kedudukan Islam pada tempat yang tinggi, karena hal itu menunjukkan adanya dinamika dalam ajaran Islam. Adanya dinamika itulah yang menyebabkan al-

¹²⁸ *Ibid*, hlm. 301

¹²⁹ Argumentasi tersebut didasarkan atas Al-Qur'an S. Yusuf (12): 108, lihat J.M.S. Baljon, *Modern Muslim Koran Interpretation*, (Leiden: E.J.Brill, 1968, hlm.84.

¹³⁰ Soekarno, "Me-moeda"kan Pengertian Islam", *Pandji Islam*, No. 15, 15 April 1940, hlm.277; *Dibawah Bendera Revolusi*, *Op. cit.*, hlm. 399.

Qur'an membawa revolusi batin dalam kehidupan umat manusia, di samping revolusi sosial yang mengatur hubungan antar sesama manusia.¹³¹

Soekarno mencari penyesuain hasil ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis), dalam pensucian bejana yang dijilat anjing, hal ini merupakan satu unsur pembaharuan pemikiran yang dilakukan Soekarno. Soekarno tampaknya ingin mengubah cara berfikir yang sudah merata dalam masyarakat Islam Indonesia, bahwa pensucian bejana itu harus dengan tanah. Pola berfikir ini memang sesuai dengan kondisi pemikiran keagamaan di Indonesia yang umumnya menganut mazhab Syafi'i. sedang mazhab-mazhab fikih yang lain mempunyai pendapat yang berbeda dengan pendapat mazdhab Syafi'iyah tersebut. Pendapat Soekarno mendapat reaksi dari sebagian besar masyarakat Islam Indonesia.

Pandangan Soekarno diatas, menurut hemat penulis bahwa ada sisi yang sangat jelas kalau Islam tidak hanya bersumber dari pertimbangan akal semata karena melihat pentingnya pertimbangan perubahan sosial dalam memahami ajaran Islam, sehingga al-Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya. Fenomena tersebut yang terjadi di masyarakat. Masyarakat terjebak dalam pemahaman tekstualis dan patuh pada pendapat ulama-ulama terdahulu (fiqh) dan seharusnya menjadi tantangan untuk membuat fiqh-fiqh sosial kontemporer sehingga agama tidak kaku tetspi elastis dan sesuai dengan perkembangan jaman.

8. Tabir merupakan Lambang Perbudakan.

Abdul Karim menyatakan bahwa kebiasaan Muhammadiyah Bengkulu memasang tabir untuk memisahkan tempat laki-laki dan

¹³¹ Al-Qur'an membentuk manusia baru, Amanat P.J.M. Presiden Soekarno pada peringatan Nuzulul Qur'an di Istana Negara tahun 1961, Depar temen Penerangan RI, hlm. 10.

perempuan pada setiap pertemuan.¹³² Mereka mengakui tidak ada teks al-Qur'an dan Hadis yang mengharuskan memasang tabir, tetapi sebagai usaha menjaga tidak timbul kemungkinan negatif.¹³³

Agus Salim orang pertama yang mengkritik pemakaian tabir.¹³⁴ Soekarno sepakat dengan Agus Salim. Abdul Karim mengutip pernyataan Soekarno waktu sampai dilapangan Tapak Paderi Bengkulu untuk sholat Ied yang memakai tabir antara laki-laki dan perempuan. Soekarno berkata :

Saya tidak mau sembahyang di sini selagi ada tabir. Juga rapat-rapat Muhammadiyah kalau pakai tabir saya tidak mau ikut. Tetapi Bung (H. Abdul Karim-pen) jangan ikut saya, Bung adalah konsul mempunyai tanggung jawab dan harus bijaksana. Jangan sampai nanti jemaah pimpinan Bung berantakan. Setelah berkata demikian ia pulang.¹³⁵

Sikap Soekarno mengundang reaksi dari berbagai pihak.¹³⁶ karena *pertama*, sikap Soekarno yang mengaitkan persoalan tabir dengan persoalan politik yaitu menyangkut nasib wanita. *Kedua*, pengaruh Soekarno sebagai tokoh kebangsaan banyak mengundang perhatian, baik dari kalangan pergerakan kebangsaan maupun penjajah.¹³⁷

Pada saat diwawancarai wartawan Antara, Soekarno menjelaskan latar belakang pemikiran dan tujuannya, yakni agar orang Islam sadar bahwa memasang tabir dengan mengucilkan tempat perempuan, adalah sebagai lambang perbudakan.

¹³² H. Abdul Karim (Oel Tjeng Hin), *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982), hlm. 65-66; H. Abdul Karim waktu itu menjabat Konsul Muhammadiyah daerah Bengkulu sedang Soekarno sebagai Ketua Bidang Pengajarannya.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 65.

¹³⁴ "Cadar dan Harem", dalam Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahunan Haji Agus Salim*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm.313; artikel ini aslinya ditulis Agus Salim dalam majalah *Het Licht*, Tahun II, 1926. Sebagai dilihat kemudian, ada pengaruh tindakan Salim ini kepada Soekarno.

¹³⁵ H. Abdul Karim, *Op. cit.*, hlm. 66; peristiwa ini terjadi pada saat Soekarno mulai ikut membina perkumpulan Muhammadiyah di Bengkulu sekitar tahun 1940-an.

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 66.

¹³⁷ Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam ;Kenangan 100 Tahun Bung Karno, Loc. cit.*, hlm. 242.

Wartawan : Apakah Soekarno meninggalkan pertemuan Muhammadiyah karena mereka memasang tabir. Soekarno menjawab :

Benar !saja anggap tabir itu sebagai simbol-simbolnya perbudakan perempuan, kejakinan saja ialah, bahwa Islam tidak mewajibkan tabir itu. Islam memang tidak mau memperbudak perempuan tabir adalah salah satu contoh dari hal yang tidak diperintahkan Islam, tetapi diadakan oleh umat Islam. Tuan tentu sudah baca saya punya “surat-surat Islam dari Ende”. Siapa yang sudah baca itu tentulah ia mengerti bagaimana visi saja tentang Islam. Saya menolak sesuatu hukum agama yang tidak nyata diperintah oleh Allah dan Rasul.¹³⁸

Jadi walaupun masalah tabir adalah soal sederhana, namun bagi Soekarno syarat suatu bangsa adalah menempatkan kedudukan perempuan sebagai wujud penghargaan. Bagi Soekarno persoalan kewanitaan adalah hal yang penting dalam pemikiran keislamannya.

Sering sudah saja katakan dengan lisan dan dengan tulisan. Salah satu keberatan besar daripada sistem kemasyarakatan ini adalah kedudukan yang fiqh berikan kepada kaum perempuan. Memang soal perempaun inilah yang paling penting didalam sistem kemasyarakatan Islam itu. Soal perempuan inilah “central fact” daripada sistem sosial Islam itu.¹³⁹

Penolakan Soekarno terhadap pemasangan tabir, dapat dikembangkan pada pandangannya tentang sifat Islam yang menekankan prinsip kesamarataan manusia tanpa membedakan status sosial dan jenis kelaminnya. Penekanan dari segi kesamarataan ini menjadi penting, mengingat bahwa kaum wanita yang mempunyai peranan besar dalam menciptakan suatu bangsa yang mempunyai peradaban tinggi. Karena itu Soekarno mengatakan bahwa :

¹³⁸ Soekarno, “Tabir adalah lambang perbudakan, Tabir tidak diperintahkan oleh Islam”, *Dibawah Bendera Revolusi, Op. cit.*, hlm. 349; tulisan ini pada mulanya dimuat dalam *Pandji Islam* (1939)

¹³⁹ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI, Op. cit.*, hlm., 34.

“... janganlah laki-laki mengira bahwa bisa ditanam suatu kultur yang sewajar-wajarnya kultur kalau perempuan dihinakan dalam kultur itu.”¹⁴⁰

Soekarno mengemukakan contoh-contoh dalam sejarah perjalanan umat manusia. Berbagai bangsa mengalami kemunduran karena merendahkan wanita, seperti yang dialami Yunani dan Jerman yang mengalami kemunduran, sejak mereka beranggapan bahwa wanita hanya untuk empat pekerjaan saja yaitu *Kirch* (gereja), *Kuche* (memasak), *kalider* (pakaian), dan *kinder* (anak).¹⁴¹

Soekarno melihat alasan pengamanan kurang tepat dihubungkan dengan pemasangan tabir. Karena apabila semua hal yang menjurus kepada perbuatan tidak baik dilakukan pencegahan, maka pencegahan itu jangan sampai menimbulkan akibat yang lebih parah. Menurut Soekarno, cara yang baik adalah menempatkan laki-laki di depan dan perempuan di belakang.¹⁴²

Ketertarikan Soekarno kepada Muhammadiyah apabila konsisten kepada cita-cita kemurnian dan pembaharuan.¹⁴³ Soekarno mengatakan :

Hal itu saya ketahui! Tapi saya masuk dikalangan Muhammadiyah itu bukanlah saya menyetujui semua hal yang ada didalamnya. Juga dalam dunia Muhammadiyah ada terdapat elemen-elemen yang didalam pandangan saya adalah masih kolot sekali. Saya masuk ke Muhammadiyah karena saya ingin mengabdikan kepada Islam. pada dasarnya Muhammadiyah adalah mengabdikan kepada Tuhan. Tetapi tidak semua sepak terjangnya saya mufakati.¹⁴⁴

¹⁴⁰ Lihat Soekarno, *Sarinah*, (Jakarta: Inti Idayu Press, Yayasan Pendidikan Soekarno, 1984), hlm. 21. Buku tersebut diberinya nama Sarinah untuk mengenang jasa seorang perempuan yang pernah menjadi pembantu keluarganya di Blitar.

¹⁴¹ Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam ;Kenangan 100 Tahun Bung Karno*, *Loc. cit*, hlm. 242.

¹⁴² Soekarno, “Tabir adalah lambang perbudakan”, *Dibawah Bendera Revolusi*, *Op. cit.*, hlm. 349-350; *Pandji Islam (1939)*.

¹⁴³ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op. cit.*, hlm., 34.

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 351.

Soekarno berpendapat bahwa tindakan Agus Salim merobek-robek tabir dalam rapat JIB sebagai tindakan besar dan bernilai tinggi. Di dalam pandangan Soekarno, perbuatan beliau lebih baik dari menolong orang yang tenggelam di laut.¹⁴⁵

Pendapat Soekarno tersebut diatas dipengaruhi Agus Salim dan Qasim Amin yang mengemukakan pandangannya tentang kedudukan kaum wanita yaitu *Tahrir al-mar'at*, dan *al-mar'at al-jadidat*.¹⁴⁶ Masalah poligami dan purdah menjadi kritikan Barat terhadap Islam.¹⁴⁷

Soekarno secara tegas memuji tindakan yang dilakukan Qasim Amin yang menentang aturan-aturan kuno yang memperbudak kaum perempuan, serta merusak agama.¹⁴⁸ Maksud Soekarno untuk mengungkapkan reaksi yang dihadapi Qasim Amin adalah untuk menunjukkan betapa berat akibat yang ditanggung seseorang yang mengemukakan pemikiran pembaharuan,¹⁴⁹ sebagaimana halnya dengan reaksi yang diterima Soekarno akibat pandangannya tentang tabir dari Perti.¹⁵⁰

Dalam pandangan Soekarno, keterikatan Islam kepada adat-istiadat akan sangat melemahkan karena pola berpikir yang sangat dogmatis dan sukar menerima pembaharuan pemikiran karena adanya perubahan sosial.¹⁵¹

¹⁴⁵ Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam ;Kenangan 100 Tahun Bung Karno, Loc. Cit*, hlm. 242.

¹⁴⁶ Qasim Amir lahir pada bulan Desember 1863 dan meninggal tahun 1908. Ia berasal dari keluarga Turki yang kemudian menetap di Mesir. Menurut Ahmad baha Al-din, tidak cukup melihat jasa Qaim Amin dari segi peranannya sebagai penentang hijab dan pembela kaum wanita saja, tetapi juga melihatnya sebagai penyumbang ide pada "Masa Pencerahan" (*ashr al-tanwiri*). Ide-idenya dapat disebut sebagai perpaduan antara al-Afghani, al-Kawakibi, Ishaq, Farah Artan, Abd Allah Al-Nadin, Abs Al-Salim Al-Muzaikhi, Sa'ad Zaghlul, Thaha Husain, Ali 'Abd Al-Raziq, satgi Al-Husri, selanjutnya lihat Ahmad Baha Al-Din, "kata pengantar", dalam Qasim Amin, *Tahrir Al-Mar'at*, (Kairo, Dar Al-Ma'arif, tt), hlm. 6-7.

¹⁴⁷ Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: The University of Chicago, 1979), hlm. 231.

¹⁴⁸ Soekarno, "Me-moeda"kan Pengertian Islam", *Pandji Islam*, no. 13, 1 April 1940, hlm. 241 :Dibawah Bendera Revolusi, *Op. cit.*, hlm. 382.

¹⁴⁹ Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam ;Kenangan 100 Tahun Bung Karno, Loc. Cit*, hlm. 242.

¹⁵⁰ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op. cit.*, hlm., 34.

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 53

Penulis melihat tentang apa yang dinyatakan Soekarno bahwa pemakaian tabir dalam shalat Ied yang digunakan di Bengkulu dengan tafsiran sebagai Lambang Perbudakan menjadi fenomena yang menarik karena ; *pertama*, penggunaan hijab telah membuat jarak terpisah antara laki-laki dengan perempuan. Padahal posisi makmum harus melihat imam dan atau melihat barisan paling belakang dari makmum. Maka penggunaan hijab membuat tirai antara imam dengan makmum, apalagi memisahkan antara laki-laki dan perempuan. *Kedua*, terjadi klasifikasi sosial yang membedakan status antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap sebagai kelas dua.

9. Transfusi darah Wujud Islam sebagai agama Kemanusiaan

Tranfusi darah bertujuan menolong orang yang membutuhkan darah. Menurut Soekarno banyak diantara para ulama yang menolak menyumbangkan darahnya kepada orang non-Islam.¹⁵²

Bagi saya keadaan yang semacam itu menjadi satu “cermin benggala”, bahwa masyarakat kita memang masih lain daripada masyarakat-masyarakat Islam dinegeri-negeri lain. Di Turki bloodtransfusie itu telah dikerjakan! Tetapi ia moga-moga saja MIAI-Pleno dan Kongkres Muslimin Indonesia nanti menentukan hukum “halal” atas bloodtransfusie itu, sebagai sumbangan dalil kepada saudara-saudara ulama yang kini masih berpendapat bahwa bloodtransfusie itu haram.¹⁵³

Menurut Soekarno, alasan ulama mengharamkan transfusi darah karena haram menyumbangkan darah kepada musuh, karena musuh itu tetap hidup dan haram diambil darah orang Islam yang suci untuk dimasukkan ke dalam tubuh orang bukan Islam, agar orang tersebut masih tetap hidup sertaharam memasukan darahnya orang non Islam yang tidak suci kedalam tubuh orang Islam yang suci.¹⁵⁴

¹⁵² *Pandji Islam* (1939)

¹⁵³ Soekarno, Bloodtransfusie dan sebagian kaum ulama, bagaimanakah oorlogs-ethiek Islam?’, *Dibawah Bendera Revolusi*, *Op. cit.*, hlm. 50.

¹⁵⁴ Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam ;Kenangan 100 Tahun Bung Karno*, *Loc. Cit.*, hlm. 242.

Cara berpikir ulama dipandang Soekarno tidak sejalan dengan etika perang (*oorlogsethieki*) yang dipraktikkan Nabi Muhammad. Etika yang ditunjukkan tentara Islam, tidak mengabaikan segi-segi kemanusiaan. Oleh karena itu, etika perang yang ditunjukkan umat Islam itu sangat tinggi nilainya, dan transfusi darah merupakan bagian dari segi-segi kemanusiaan. Menurut Soekarno: "...*oorlogsethiek* Islam berisi budi pekerti."¹⁵⁵

Berbagai fakta sejarah diungkapkan Soekarno untuk mendukung kesimpulannya. Pertama, ia mengungkapkan adanya fakta normatif dalam Kitab Suci Al-Qur'an yang artinya sebagai berikut :

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, Karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.¹⁵⁶

Kata "janganlah melewati batas." menurut Soekarno, merupakan tafsiran tidak boleh melewati batas kemanusiaan¹⁵⁷ dan etika perang dalam Islam. Atas dasar itulah ia mengatakan bahwa tidak salahnya mendonorkan darah kepada seluruh umat manusia atas dasar rasa kemanusiaan.¹⁵⁸

Kedua, pada waktu Nabi Muhammad menaklukan Mekkah, beliau bersikap lapang dada dan membiarkan penduduk Quraisy bebas, tanpa mengingat perlakuan Quraisy di masa lalu.¹⁵⁹ *Ketiga*, pada tahun 633 Masehi, dunia Islam mengalami peperangan dibawah pimpinan Abu Bakar Shiddiq. Diantara pesan beliau yang penting menurut Soekarno adalah :

Beliau menetapkan tiada orang tua kakek-kakek, nenek-nenek boleh dibunuh, tiada anak-anak, tiada perempuan

¹⁵⁵ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op. cit.*, hlm., 34.

¹⁵⁶ Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 190

¹⁵⁷ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, *Op. cit.*, hlm. 51.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 52.

¹⁵⁹ Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam ;Kenangan 100 Tahun Bung Karno*, Loc. Cit, hlm. 242.

boleh dibikin mati. Tiada boleh orang pertapa diganggu, tempat peribadatnya tidak boleh dibinasakan. Tiada mayit boleh ditusaj atau diganggu. Tiada pohon yang berbuah yang boleh dipotong, tiada tanaman ladang boleh dibakar, tiada rumah boleh dibongkar, semua orang yang takluk, mendapat hak-hak yang sama dan perlakuan yang sama dengan orang-orang yang beragama Islam.¹⁶⁰

Keempat, pada masa Khalifah Umar bin Khatab menaklukan Jerusalem. Umar tidak merusak harta milik orang Jerusalem dan tidak meneteskan darah kecuali waktu perang.¹⁶¹ *Kelima*, pada 1188 di saat Sultan Salahudin Al-Ayyubi berhasil merampas Jerusalem. Ia menghormati hak-hak penduduk kota dan tidak balas dendam atas pembantaian 70.000 jiwa oleh tentara salib.¹⁶²

Berbagai peristiwa sejarah yang diungkapkan di atas, membuat Soekarno bertambah yakin akan tingginya penghargaan Islam terhadap etika perang, demikian pula pentingnya arti kemanusiaan dalam pandangan Islam. Atas dasar itulah Soekarno berkesimpulan, bahwa menyumbangkan darah kepada orang bukan Islam tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sehubungan dengan itu Soekarno menyatakan: "... maka saja jakin menurut djedjak ethika Islam."¹⁶³

Dalil bahwa Qur'an mengatakan orang musyrikin najis? Benar Qur'an mengatakan seperti itu, tapi najis apanya? Najis tubuhnyakah? najis darahnyakah? Tidak! Yang dikatakan oleh Qur'am najis, ialah najjis fahamnya, ittikadnya, najis pikirannya, najis agamanya. Sebab mereka kaum musyrikin, sekonyong-konyong tidak lagi dianggap najis, manakala mereka mengucapkan iman kepada Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Mereka sekonyong-konyong tidak lagi najis, manakala fahamnya, kepercayaannya, agamanya berganti, dan syirik kepada Islam.¹⁶⁴

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 52.

¹⁶¹ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op. cit.*, hlm., 34.

¹⁶² Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op. cit.*, hlm., 34.

¹⁶³ *Ibid.*, hlm. 53.

¹⁶⁴ Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam ;Kenangan 100 Tahun Bung Karno, Loc. Cit*, hlm. 242.

Masalah transfusi adalah masalah baru yang timbul dari perkembangan ilmu kedokteran. Oleh karena itu tidaklah aneh, apabila hal ini tidak tercantum dalam sumber ajaran Islam. Oleh karena tidak dikemukakan keterangannya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, hal ini menunjukkan hukumnya, boleh, selama tidak ditemukan ketentuan yang secara tegas melarang dan tidak bertentangan dengan hakikat Islam. Soekarno mengatakan :

Tiap-tiap perkara itu asal hukumnya “boleh” alias “harus” perkara itu menjadi perkara haram atau makruh, perkara wajib dan sunah, setelah memeriksa kepada illatnya. Tidak ada satu dalil dari Al-Qur'an dan Hadits yang membicarakan transfusie, jadi tetaplah hokum transfusie itu pada asalnya boleh. Ia menjadi satu barang yang haram atau makruh, manakala ia mendatangkan kerugian atau mendatangkan bahaya.¹⁶⁵

Dalam memandang masalah kemanusiaan, Soekarno melihat bahwa perbedaan agama tidak menghalangi manusia untuk saling menolong dan saling membantu dalam kebaikan (*taawanu alal birri wattaqwa*), sekalipun dalam waktu yang lain mereka saling bermusuhan yaitu dengan adanya peperangan.¹⁶⁶

Pernyataan di atas, menurut penulis bahwa disinilah makna dan wujud kalau Transfusi darah merupakan perwujudan Islam sebagai agama kemanusiaan dimana letak Islam sebagai *rahmatil lil 'alamin*. Islam tidak hanya terbatas untuk kalangan Islam tetapi untuk semua manusia tanpa harus memperdulikan suku dan agama. persoalan tersebut sebagai reaksi atas pandangan yang terjadi di masyarakat, bahwa haram memberikan darah pada orang di luar Islam. Kasus transfusi darah hanya bagian kecil dari pemberlakuan Islam terhadap kepedulian di masyarakat yang hidup berdampingan dengan agama lain. Islam mewajibkan untuk tolong menolong, membantu sesama baik berupa materi maupun non materi.

¹⁶⁵ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op. cit.*, hlm., 34.

¹⁶⁶ Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam ;Kenangan 100 Tahun Bung Karno, Loc. Cit*, hlm. 242.

10. Riba dan Bank sebagai bentuk Penindasan

Pandangan Soekarno tentang riba dengan tujuan utamanya, untuk menunjukkan jalan kompromi antara tiga aliran politik, yakni Islam, markisme dan nasionalisme yang berusaha menunjukkan ideologinya. Ketiga aliran itu, mengandung beberapa aspek yang bertentangan, khususnya Islam dengan Marxisme.¹⁶⁷

Satu hal yang dapat mempertemukan antara Islam dengan Marxisme, menurut Soekarno, adalah keduanya sama-sama menentang penghisapan sebagaimana manusia dengan manusia yang lain. tindakan penghisapan yang dalam bahasa Marxisme disebut *meerwaarde*, adalah sama dengan riba dalam pandangan Islam.¹⁶⁸ Oleh karena itu: “Kaum Islam tidak boleh lupa, bahwa kapitalisme, musuh Marxisme, dan musuh Islam juga.¹⁶⁹

Soekarno berpendapat bahwa Islam melarang riba dan memungut bunga.¹⁷⁰ Alasan Soekarno menyetujui bahwa riba itu haram dapat dilihat dari berbagai segi. Islam sangat menekankan perikemanusiaan yang terdiri di atas lapangan kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan, dengan dasar pemikiran yang berpijak pada firman Allah yang artinya sebagai berikut :

“Hai manusia sungguhlah Kami telah menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan dari padamu suku-suku dan cabang-cabang keluarga, supaya kamu berkenalan satu sama lain.”¹⁷¹

Ayat di atas menunjukkan persaudaraan dan kemerdekaan umat manusia.¹⁷² Islam secara tegas melarang umat manusia mengambil keuntungan atas kesusahan dan penderitaan orang lain.

¹⁶⁷ Dikemukakan pada tulisannya tahun 1921 di *Oetoesan Hindia*, dan 1926 di Indonesia Muda yang berjudul *Nasionalisme, Islamisme, Marxisme*. Hlm. 122.

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 122

¹⁶⁹ Soekarno, “Nasionalisme, Islamisme, Marxisme”, *Dibawah Bendera Revolusi*, *Op. cit.*, hlm. 12: *Suluh Indonesia (1926)*.

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 13.

¹⁷¹ Al-Qur’an surat al-Hujurat ayat 13.

¹⁷² Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, *Op. cit.*, hlm. 12

Maka secara tegas Allah melarang riba, sebagaimana firman Allah yang artinya sebagai berikut :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda¹⁷³ dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.¹⁷⁴

Perbuatan riba dan membungakan uang adalah perbuatan yang bertujuan untuk menumpuk kekayaan dengan cara-cara yang tidak wajar. Menurut pendapat Soekarno, perbuatan yang dua macam ini telah diancam dengan peringatan dari Allah ; Tetapi kepada barang siapa menumpuk emas dan perak dan membelajakan dia tidak menurut jalannya Allah kabarkanlah akan mendapatkan hukuman yang berat”.¹⁷⁵

Menurut Soekarno, Islam merupakan sebuah ideologi perjuangan yang berbeda dengan kapitalisme, sebab kapitalisme menindas sesama manusia dalam bentuk "*The Surplus Value*" dalam sistem kerjanya atau bisa disamakan dengan Riba. Kapitalisme hanya bisa hidup jika kaum Pemodal menghisap kaum Buruh dan juga kaum Marhaen lainnya (Wong Cilik).¹⁷⁶

Soekarno memisahkan antara riba dengan bank. Riba secara tegas dilarang oleh Allah, oleh karena itu hukumnya haram.¹⁷⁷ Hal ini disebabkan perbuatan riba merupakan penindasan orang yang memiliki modal terhadap orang miskin dan lemah. sedangkan bank,

¹⁷³ Riba yang dimaksud di sini ialah riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa riba *nasi'ah* itu selamanya Haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: *nasiyah dan fadhl*. riba nasiyah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya Karena orang yang menukarkan memberikan syarat demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. riba yang dimaksud dalam ayat Ini riba nasiyah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman Jahiliyah.

¹⁷⁴ Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 130.

¹⁷⁵ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Op. cit., hlm. 13

¹⁷⁶ <http://www.erasuslim.com/berita/tahukah-anda/soekarno-megawati-dan-islam-tamat.htm>

¹⁷⁷ Soekarno, *Apa Sebab Turki Memisah Agama dari Negara*, *Dibawah Bendera Revolusi*, Op. cit., hlm. 15

disamping sudah merupakan tuntutan kehidupan modern, juga banyak membantu yang ingin mengembangkan usahanya.¹⁷⁸

Ambillah lagi larangan riba. Siapa mau membantah, bahwa larangan ini baik sekali buat melindungi si kaum miskin dari hisapan si kaum kaya, baik sekali untuk menghindarkan si kaum kaya dari iblisnya keserakahan dunia? tetapi siap pula mau membantah, bahwa satu masyarakat modern perlu pemutaran uang di dunia internasional, perlu kepada kredit dari negeri lain, perlu kepada berbagai hal yang disitu tidak dapat diletakkan perhitungannya rente yang sederhana?¹⁷⁹

Disinilah menurut Soekarno sulitnya terselenggara bentuk pemerintahan yang mempersatukan agama dengan negara, yang pemahaman keagamaannya dikuasai sepenuhnya oleh kaum faqih.¹⁸⁰

Memang bagi kaum agama soal ini adalah sukar didalam masyarakat yang sekarang ini. Tetapi justru disinilah tampak dengan seterang-terangnya itu konflik hebat antara tuntutan-tuntutan masyarakat modern dengan fiqh, antara pemerintah dunia dengan pemerintah agama, antara negara dengan “geredja”.¹⁸¹

Soekarno menolak riba karena hal itu bertentangan pandangan dasar politiknya yang anti-elitisme, anti-kapitalisme dan anti-imperealisme.¹⁸² Sebaliknya ia menerima bank sebagai perbuatan yang tidak bertentangan dengan Islam, karena bank adalah tuntutan peradaban modern, dan peradaban modern yang sejati tidak bertentangan dengan Islam.¹⁸³

Penulis sependapat bahwa Islam melarang mengambil hak saat orang lain terdesak kebutuhan, terlepas muslim atau bukan.

¹⁷⁸ Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam ;Kenangan 100 Tahun Bung Karno*, Loc. Cit, hlm. 242. Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*,. Op. cit., hlm., 34.

¹⁷⁹ Soekarno, “Apa sebab Turki memisah agama dengan negara”, *Dibawah Bendera Revolusi*, Op. cit., hlm. 418.

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 419.

¹⁸¹ Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam ;Kenangan 100 Tahun Bung Karno*, Loc. Cit, hlm. 242.

¹⁸² *Ibid.*, hlm. 219

Bahkan Islam melarang memakan makanan yang bukan haknya. Maka riba dan bunga bank adalah bentuk lain dari kapitalisme. Fenomena tersebut terjadi di Indonesia, dimana si miskin harus menggadaikan hidupnya dari si kaya. Islam bahkan menuntut umatnya untuk memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan tanpa berharap menerima kebaikan dari orang yang ditolongnya dan semata-mata karena Allah.

B. Perjuangan Soekarno dalam gerakan Anti Kolonialisme

Pembicaraan tentang pemikiran Soekarno dalam bidang politik hanya dipusatkan pada tiga hal saja yaitu, Marhaenisme, Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme. Ketiga masalah tersebut merupakan puncak pemikiran politiknya dan merupakan fenomena global pada masanya, sehingga pernyataan-pernyataannya hanya berkisar pada folemik tersebut. Maka rincian pernyataannya politiknya tentang Marhaenisme

Pemikir sosialis Barat sangat tertarik membicarakan nasib kaum tertindas akibat tindakan para pemilik modal. Kaum tertindas selalu berada di bawah tekanan pemilik modal, dan tenaga mereka habis dikuras, sungguhpun hasil yang mereka peroleh tidak sebanding dengan tenaga yang mereka curahkan.¹⁸⁴

Menyadari hal yang demikian, para pemikir sosialis ingin merumuskan langkah-langkah untuk memperjuangkan nasib kaum pekerja itu guna mencapai keadilan sosial. Para pemikir radikal merasa, bahwa cara memperjuangkan ide tidak bisa diharapkan berjalan dengan cara damai melainkan harus dengan mobilisasi massa, dengan mengorganisasikan kaum proleter, yaitu kaum yang tertindas, sebagai kekuatan politik. Hal ini disebabkan karena kaum pemilik modal tidaklah dengan begitu saja bersedia melepaskan hak penindasannya yang sudah berlangsung sejak lama.¹⁸⁵

¹⁸³ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op. cit.*, hlm., 34.

¹⁸⁴ Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op. cit.*, hlm., 34.

¹⁸⁵ *Ibid.*, hlm, 101.

Sungguhpun intinya sama-sama penindasan, namun dalam hal bentuk konflik ini terdapat perbedaan antara Barat dengan Indonesia. Di Barat konflik ini terjadi antara kaum proleter dengan pemilik modal, yaitu antar bangsa sendiri. Sebaliknya di Indonesia penindasan pada mulanya tidak dilakukan oleh bangsa lain, tetapi oleh bangsa sendiri yang pada masa penjajahan, aksi penindasan ini dilanjutkan oleh bangsa Belanda dengan memanfaatkan kaum feodal dan bangsawan sebagai perpanjangan tangan pemerintah kolonial.¹⁸⁶

Kalau di Barat penindasan itu berlangsung terhadap kaum pekerja, maka di Indonesia penindasan itu berlangsung antara kaum feodal dan bangsawan dengan penggarap tanah. Perbedaan itu terjadi berkaitan dengan lapangan pekerjaan utama rakyat Indonesia yang hidup dalam lingkungan negara agraris, maka yang ada adalah hamparan daerah pertanian luas yang dimiliki oleh pemilik tanah. Selanjutnya sungguhpun motif penindasan ini kelihatannya berlatar belakang ekonomi, namun akibat yang ditimbulkannya tidak terbatas dalam bidang itu saja, tetapi masalah yang paling dasar adalah hilangnya kedudukan mereka sebagai bangsa yang berbudaya tinggi.¹⁸⁷

Soekarno yang berusaha menyetarakan pemikirannya dengan pemikiran tokoh-tokoh sosialis itu, tidak menerima secara utuh teori perjuangan yang dirumuskan pejuang sosialis dalam teori mereka yang lazim disebut teori proleter. Soekarno merumuskan bentuk teori lain yang disebutnya Marhaenisme. Penolakannya secara utuh terhadap teori proleter ini berdasar pada pemikiran bahwa kondisi Indonesia berbeda dengan yang ada di Eropa, walaupun yang terjadi adalah sama, yaitu bentuk penindasan terhadap kaum lemah.¹⁸⁸

Marhaenisme berasal dari nama seorang petani bernama Marhaen yang tinggal di daerah Bandung Selatan. Soekarno

¹⁸⁶ Tentang bentuk-bentuk penindasan dengan hukum paksa yang dilakukan pemerintah kolonial, dapat dilihat dalam Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm.. 66.

¹⁸⁷ Soekarno menguraikan bentuk-bentuk penjajahan dan akhirnya dalam pidato pembelaannya, lihat Soekarno, *Indonesia Menggugat!*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Soekarno-Anti Idayu Press, 1983), hlm. 30.

¹⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 61.

menggunakan nama petani tersebut sebagai simbol konsep perjuangannya setelah ia mengadakan dialog dengan petani tersebut.¹⁸⁹ Petani Marhaen itu melambangkan nasib berjuta-juta petani di Indonesia yang ditindas kaum bangsawan dan penjajah berkulit putih. Teori perjuangan ini kemudian dirumuskan oleh Partai Indonesia (Partindo) menjadi konsep perjuangannya dengan menyusun pengertian Marhaenisme itu menjadi sembilan batasan :

1. Marhaenisme adalah sosio nasionalisme dan sosio demokrasi,
2. Marhaen yaitu kaum proleter Indonesia, kaum tani Indonesia yang melarat dan kaum melarat Indonesia yang lain,
3. Partindo memakai perkataan Marhaen, dan tidak proleter oleh karena perkataan proleter itu juga bisa diartikan bahwa kaum tani dan lain-lain adalah kaum melarat yang tidak termaktub di dalamnya.
4. Karena Partindo berkeyakinan, bahwa didalam perjuangan, kaum melarat Indonesia yang harus menjadi elemen-elemennya (bagian-bagiannya), maka Partindo memakai kata Marhaen itu.
5. Didalam perjuangan Marhaen itu maka Partindo berkeyakinan bahwa kaum proeletar mengambil bagian yang besar sekali,
6. Marhaenisme adalah azas yang menghendaki susunan masyarakat dan susunan negeri yang di dalam segala halnya menyelamatkan marhaen,
7. Marhaenisme dalam bentuk perjuangannya untuk mencapai susunan masyarakat dan susunan negara dalam wujud perjuangan revolusioner,
8. Jadi, Marhaenisme adalah cara perjuangan dan azas yang menghendaki hilangnya tiap-tiap kapitalisme dan materialisme,
9. Marhaenisme adalah tiap-tiap orang bangsa Indonesia yang menjalankan Marhaenisme.¹⁹⁰

Begitu dekatnya hubungan antara konsep Marhaenisme dengan teori perjuangan kelas (Marxisme), sehingga satu waktu setelah merdeka, Soekarno menegaskan yang dimaksud dengan Marhaenisme

¹⁸⁹ Waktu itu Soekarno berusia 20 tahun ketika ilham politik itu diperolehnya, lihat Cindy Adams, *Op. cit.*, hlm. 85.

ialah Marxisme yang diterapkan di Indonesia.¹⁹¹ Karena itu Marhaenisme sesungguhnya adalah Marxisme.

Konsep Marhaenisme ini masih mengandung kekaburan, karena di satu pihak konsep ini mengandung unsur konflik sebagaimana yang terkandung dalam pemikiran penganut aliran sosialisme di Barat dan seperti yang terkandung dalam Marxisme. Tetapi di pihak lain, konsep itu juga mengandung unsur toleransi dan harmoni antara aliran-aliran yang bertentangan sebagai pola penjelmaan berfikir Jawa yang sinkretis. Dalam hal ini kelihatan gaya pemikiran Soekarno yang tidak mau terikat dengan satu pola berfikir saja, tetapi berusaha memadukan berbagai pemikiran yang ada dan kemudian melahirkan rumusan yang baru. Oleh karena itu konsep Marhaenisme juga harus dilihat sebagai usaha mengkompromikan sistem konflik di Barat dengan semangat toleransi dan keseimbangan di dunia Timur. Model analisis sosial dipinjamnya dari Barat, sementara isi dari konsep itu memakai pandangan yang berakar pada budaya bangsa. Memang, konflik dan tata tertib sosial merupakan dua hal yang selalu ada untuk memungkinkan tercapainya situasi yang mengandung dinamika dalam ketenangan, karena dinamika lahir dari adanya konflik, sedang ketenangan lahir karena adanya keseimbangan.¹⁹²

David Lockwood menyatakan bahwa setiap situasi sosial selalu terkandung didalamnya dua hal, yaitu tata **tertib** sosial yang bersifat normatif dan substratum yang melahirkan konflik-konflik. Tata tertib dan konflik adalah dua kenyataan yang melekat secara bersama dalam setiap sistem sosial pada semua lapisan masyarakat.¹⁹³

Sungguhpun konsep Marhaenisme itu masih diliputi kekaburan seperti yang di kritik oleh Jhon Ingleson, bukanlah berarti konsep itu tidak bisa dioperasikan. Kekaburan itu justru membawa kecenderungan bahwa konsep itu tetap terbuka berbagai interpretasi karena prinsip-prinsipnya disusun dalam istilah-istilah yang bersifat ofensif. Secara

¹⁹⁰ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, *Op. cit.*, hlm. 253.

¹⁹¹ Lihat O.P. Simorangkir, *Bung Karno Bapak Marhaen Indonesia*, *Op., cit.*, hlm., 6.

¹⁹² Iman Toto K Rahardjo dan Suko Sudarso (editor), *Bung Karno : Islam, Pancasila dan NKRI*, *Op. cit.*, hlm., 34.

sepintas tampak bahwa Marhaenisme adalah proleter yang melihat bahwa konflik sebagai suatu hal yang tidak bisa dihindarkan dan diperlukan mobilisasi massa untuk memperjuangkannya, namun dipihak lain konsep itu tidak menyetujui ide proleter karena itu tidak mencerminkan secara utuh kondisi sosial-politik-ekonomi bangsa Indonesia.¹⁹⁴

Berdasarkan konsep ideologi yang dikemukakan Alfian, maka pemikiran Marhaenisme yang dirumuskan Soekarno berdasarkan dialognya dengan seorang petani, tampaknya mengandung tiga dimensi dari sebuah ideologi. *Pertama*, ideologi itu mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. dimensi ini disebut dengan dimensi realitas. *Kedua*, adanya kewajaran dan masuk akal serta memungkinkan dicapainya nilai-nilai dasar itu, dimensi ini disebut dimensi idealis. *Ketiga*, kemampuan ideologi bukan saja untuk melandasi dan mendorong perubahan atau pembaharuan masyarakat, tetapi juga sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu, dan dimensi ini disebut dengan dimensi fleksibilitas.¹⁹⁵

Substansi pemikiran politik Soekarno yang ingin mencari rumusan untuk menyatukan bangsa yang majemuk ini serta memperjuangkannya agar terbebas dari belenggu penjajahan, agaknya tidak pernah berubah. Namun harus disadari adanya transisi dalam ekspresi dari gaya penyampaian ide-idenya. Peralihan gaya ini tampak pada adanya kesadarannya bahwa kelangsungan suatu perubahan sosial ditentukan oleh vitalitas massa dan tekad mereka terhadap corak masyarakat baru. Maka untuk memperoleh itu, diperlukan dialog agar terjadi sikap saling mengerti terhadap kebutuhan masing-masing. Dalam rangka itu Soekarno mencari dan memanfaatkan lambang-lambang yang dapat membangkitkan vitalitas bangsa, sebagai hal yang mendahului dialog politiknya, dan untuk itulah ia merumuskan konsep

¹⁹³ Nasikun, *Sistim Sosial Indonesia*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 14.

¹⁹⁴ Bernard Dahm, *Op., cit.*, hlm., 30

¹⁹⁵ Alfian, *Politik, Op. cit.*, hlm. 12-13.

Marhaenisme itu. Di sinilah letak bobot keintelektualan Soekarno sebagai seorang aktivis politik yang sangat berpengaruh.¹⁹⁶

Sungguhpun tokoh Marhaen itu kurang jelas kebenarannya, tetapi bagi Soekarno hal itu tidak menjadi penting. Pokok persoalannya adalah menjadikan Marhaen idelisasi rakyat terjajah.

C. Islam sebagai Agama Tauhid

Kepercayaan Soekarno yang berbentuk *panteistis-monoteistis*. Soekarno berkeyakinan bahwa esensi (Zat) Allah itu Esa tidak terbilang. Karena itu pemikiran Soekarno dalam bidang teologi ini mempunyai kaitannya dengan pemikiran tasawuf. Oleh karena itu, sekalipun Soekarno pernah mengkritik tasawuf, agaknya kritik itu bukanlah ditujukan kepada pemikiran sufi, namun lebih tepat arah kritik itu kepada kebiasaan kaum tarikat yang cenderung bersikap pasrah pada nasib yang menyimpannya, terlalu mengutamakan kegiatan rohani dan mengabaikan urusan keduniaan.¹⁹⁷

Dalam sejarah perkembangan pemikiran teologi Islam terdapat beberapa aliran pemikiran yaitu tradisional, liberal dan kompromi antara tradisional dan liberal. Aliran tradisional lebih menekankan pembicaraan teologi Islam pada aspek kehendak (*al-iradat*) dan kekuasaan (*al-qudrat*) Allah dan kurang memberi peranan pada unsur perbuatan manusia (*af'al al-'ibad*). Sedangkan aliran liberal lebih menekankan pada aspek Keadilan dan Keesaan Allah serta memberikan peranan penting pada unsur perbuatan manusia. Kedua aliran ini sama-sama berangkat dari dalil naqli (al-Qur'an dan al-Hadits), akan tetapi karena perbedaan latar belakang pemikiran, maka berbeda penafsiran mereka terhadap ayat-ayat yang mereka ambil.¹⁹⁸

¹⁹⁶ Lihat Roger K. Paget, *Op. cit.*, hlm. vii; Alfian, *Pemikiran, op. cit.*, hlm. 138-139.

¹⁹⁷ Soekarno, "Apa Sebab Turki Memisah Agama dari Negara", bagian IV, *Pandji Islam*, No. 2, 27 Mei 1940, hlm. 392; *Dibawah Bendera Revolusi, op. Cit.*, hlm. 414.

¹⁹⁸ Lihat Harun Nasution, *Teologi, op. Cit.*, hlm X, aliran teologi ini berkembang menjadi mazhab yang banyak, namun sesuai dengan kepentingan pembahasan, hanya dipusatkan pada dua aliran saja yaitu Asy'ariyah sebagai aliran kompromi dan Mu'tazilah sebagai penerus aliran yang liberal itu. Diskusi antara masing-masing mazhab ini lihat misalnya dalam Dr. Muhammad 'Athif Al-'Iraqi; *Tajdid fi Mazhab Al-Falsafiat wat Al-Kalamiat*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1979), hlm. 51-74; di Indonesia aliran yang bercorak tradisional ini lebih banyak memegang peranan penting dibanding aliran liberal, dan bahkan ada kecenderungan untuk hanya menonjolkan aliran tradisional ini dan meniadakan peranan aliran liberal. Hal ini erat kaitannya dengan keprihatinan kaum ulama terhadap banyaknya aliran dalam teologi Islam.

Perbedaan antara aliran tradisional dengan aliran liberal, melahirkan aliran baru yang bercorak kompromi, yakni Asy'ariyah. Aliran ini merupakan kompromi antara aliran yang menekankan peranan yang dimiliki manusia dalam menentukan perbuatannya dengan aliran yang menekankan sifat kehendak dan kekuasaan Allah.¹⁹⁹

Bentuk intelektualitas dan pemahaman keagamaan aliran ini berdasar pada pola aliran Mu'tazilah, karena Abu al-Hasan Al-Asy'ari pernah menjadi murid al-Jubbai. Namun tidak puas dengan pemikiran gurunya dan karena sebab-sebab lain yang kurang jelas, ia meninggalkan gurunya dan mendirikan Asy'ariyah atau di Indonesia sering disebut *Ahlu Sunnah Waljama'ah*.²⁰⁰

Banyak pandangan yang melihat sisi negatif aliran ini, karena sifat kompromi memunculkan sifat tidak tegas. Majid Fakhry mengatakan bahwa gerakan ini dapat dianggap sebagai gerakan reformasi dalam ilmu kalam. Kesuksesannya dapat dilihat dalam dua hal. *Pertama*, karena ia berhasil melumpuhkan aliran Mu'tazilah yang menjadi madzab resmi negara pada masa al-Makmun menjabat Kholifah Dinasti Abbasiyah. *Kedua*, ia berhasil menjawab tantangan *Hellenisme* dengan sistem teologinya. Aspek lain dari keberhasilan Asy'ariyah dibidang sosial yaitu terciptanya *ekuilibrium* sosial yang sebelumnya telah labil akibat konflik pemahaman teologi antara Jabariyah dengan Qodariyah.²⁰¹

Soekarno termasuk di antara orang yang memberi penilaian negatif terhadap aliran Asy'ariyah. Penilaian itu timbul karena aliran ini berhasil menekan peranan perkembangan intelektual dunia Islam yang telah melahirkan para filosof seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajah, Ibn Rusyd, Ibn Tufail, dan sebagainya. Sejak berakhirnya masa filosof itu, maka peranan akal tidak berkembang.²⁰²

¹⁹⁹ Muhammad bin Ahmad bin 'Arafat Al-Dasuqi, *Hasyiat Al-Syarh Umm Al-Barahih*, (Bandung: Al-Ma'arif, t.t. hlm. 74

²⁰⁰ Al-Asy'ari, *maqalat Al-Islamiyin*, (Kairo: Al-nahdhat Al-Mishriyat, 1950), hlm 225

²⁰¹ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 1983), second edition, hlm. 209-210;

²⁰² Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Yayasan penerbit Universitas Indonesia, 19/8), hlm. 46.

Akal yang menjadi senjata Mu'tazilah dikutuk habis-habisan oleh Asy'ariyah.

Terutama sekali setelah Abul Hasan al-Asy'ari mengembangkan haluan sifatiah yang menjadi pelopor dari kehidupan rohaniah, maka akal menjadi terkutuklah diingatan umat. Ash'arisme inilah yang menjadi nada dasar semua kehidupan rohani Islam sampai sekarang, atau paling tidak sampai bangkitnya maha guru Djamaludin al-Afghani yang memulai dengan pendobraknya pintu penutupan akal itu.²⁰³

Hal ini sejalan dengan pikiran Soekarno yang kedua tentang Islam yaitu tidak ada agama yang rasional dan sesedarhana selain Islam. Karena itu ia berpendapat bahwa pikiran Asy'ariyah menyimpang dari prinsip Islam. Oleh karena unsur rasionalitas telah hilang dari Islam, maka yang tinggal hanyalah anjuran untuk bersikap taklid terhadap pendapat pendapat ulama, karena mereka telah menemukan kebenaran pemahaman agama. Jadi membudayanya kebekuan berfikir dikalangan dunia Islam menurut Soekarno adalah kelanjutan dari sikap Asy'ariyah dalam memandang peranan akal.²⁰⁴

Ash'arisme inilah pokok pangkalnya taqlidisme di dalam Islam, pokok pangkalnya *patricisme* (kependetaan) di dalam Islam, Islam bukan lagi satu agama yang dipikirkan secara merdeka, tetapilah menjadinya monopolinya kaum faqih dan kaum tarekot.²⁰⁵

Kebekuan berfikir yang dialami umat Islam menurut Soekarno, bukan hanya berakibat tidak berkembangnya aspek intelektual keislaman, tetapi juga membentuk susunan sosial yang berlapis-lapis, yaitu adanya kelompok sosial yang memiliki keistimewaan dibanding dengan yang lain karena hirarki keulamaannya. Padahal Islam menetapkan bahwa umat Islam mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Di samping masalah struktur sosial umat Islam yang mengarah kepada bentuk masyarakat Kristen yaitu dengan sistem

²⁰³ Soekarno, "Me-moeda"kan Pengertian Islam", bagian IV dan penutup *Pandji Islam*, No. 15 April 1940, hlm. 275-276

²⁰⁴ *Tauhid adalah Djiwaku, ibid.*, hlm. 30-31.

kependetaannya, akibat dari pembekuan berfikir itu tidak hanya berhubungan dengan aspek teologi, tetapi juga mempengaruhi pola berfikir dan bertindak umat Islam. Hal ini disebabkan karena jiwa manusia satu rangkaian dengan tindakanya. Karena rangsangan berfikir yang ada pada masa kejayaan Islam telah menjadi kebekuan berfikir, maka keadaan ini membawa pola kebekuan kreativitas dalam berbagai bidang, dan terbentuklah budaya umat dengan kebekuan itu.²⁰⁶

Maka pikiran Islam bukanlah membawalah bekunya cultur semuanya, bukannya peradaban Islam seumumnya. Zaman beredar negeri jatuh dan negeri bangun, dinasti-dinasti Islam berdiri atau gugur, tetapi kultur Islam seperi kena pukau. Abad-abad kegiatan kultur diganti dengan abad-abad kepingsanan kultur. Abad-abad aktivisme menjadi abad-abad *receptiviteit*. Getarnya dinamika Islam musnahlah membeku menjadi tenangnya jiwa yang sudah mati.²⁰⁷

Menurut Soekarno, Daulah Turki Usmani menerapkan aliran teologi Asy'ariyah dan karena aliran Asy'ariyah yang dianutnya menjadikan kegagalan yang dialami dinasti ini dalam menampakkan wajah keislaman. Di samping itu, Dinasti Turki Usmani menjadi pemimpin spiritual dunia Islam, khususnya pada abad XIX sampai XX, sehingga pola pemahaman teologi Asy'ariyah menjalar ke negeri-negeri Islam yang lain.

Pengaruh lain dari aliran Asy'ariyah menurut Soekarno, ialah tumbuhnya sikap anti-nasionalisme dikalangan pimpinan dinasti ini, karena munculnya rasa kebangsaan akan mengurangi sedikit demi sedikit wilayah kekuasaan Turki Usmani. Soekarno mendasarkan pendapatnya itu pada pemikiran Essad Bey seorang pemikir dari Turki yang mengatakan : “..... dengan pikiran Islam itu menjadilah beku terkena pukaunya faham anti nasionalisme dari Asy'arisme tadi”.²⁰⁸

²⁰⁵ Ibid., hlm., 277.

²⁰⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante, Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES), kata pengantar Nurcholish Madjid, hlm. 76.

²⁰⁷ Ibid., bandingkan *Amanat di IAIN, op. Cit.*, hlm. 5-6. Ketidakproduktifan dunia Islam menjadi permasalahan tersendiri bagi umat Islam masa kini, karena mereka hanya mampu menerima gagasan dari Barat tanpa mampu merumuskan gagasan yang baru.

²⁰⁸ Ibid., hlm. 331.

Faham Asy'ariyah juga mempengaruhi pola berfikir dan bertindak masyarakat Turki dalam menghadapi peristiwa lingkungan. Sikap pasrah yang diajarkan Jabariyah dan kemudian “diteruskan” Asya'riyah, memberi pengertian sedikitnya peranan usaha manusia dalam melakukan tindakannya. Manusia laksana wayang yang digerakan sang dalang sesuai dengan kehendaknya. Sikap pasif dan *nrima* masyarakat Turki disebut dengan *kismet*. Mereka tidak melihat unsur usaha sebagai hal yang penting dalam kehidupan manusia, walaupun manusia memiliki fungsi dan tugas khalifah di muka bumi. Akan tetapi semuanya diserahkan kepada ketentuan nasib yang akan mereka terima dari Allah. Faham *kismet* ini berasal dari paham takdir yang diwariskan dari aliran Jabariyah. Faham ini juga dipandang sebagai salah satu penyebab mundurnya peranan Turki Usmani dalam percaturan politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan.²⁰⁹

Ambillah misalnya faham tentang qadar. Tidak ada satu negeri yang faham tentang qadar itu begitu kolot dan salahnya seperti di Turki begitu mematikan tiap-tiap inisiatif, begitu melemahkan tiap-tiap iradat. Segala hal diserahkan sahadjah kepada taqdir. Perkataan “kismet” adalah tertanam dalam-dalam jiwanya bangsa Turki dulu itu. Tiap-tiap kemalangan diterimanya sebagai kismet, tiap-tiap kemudaratan dikembalikan kepada kehendak kismet. Kismet inilah yang menjadi asalnya kebanyakan kaum orientalis mengira bahwa agama Islam adalah satu agama yang sama sekala bersandar kepada fatalisme: mati, hidup, putih, hitam, pahit, manis, mujur, malang semuanya terserah sahadjalah kepada Ilahi karena telah teoritis didalam kismet lebih dahoeloe, tak gunalah terlalu ichtiar, cukuplah kita menunggu sahadjah nasib kita itu seperti menunggu tetesnya air embun.²¹⁰

Majunya peranan Islam pada zaman klasik, disebabkan karena adanya rangsangan pada diri mereka untuk selalu memfungsikan

²⁰⁹ Jhon H. Hick, *Philosophy of Religious*, (New Delhi: Prentice-Hall of India Private Limited, 1981), second edition, hlm. 5.

²¹⁰ Soekarno, “Apa sebab Turki memisah agama dari negara”, *Pandji Islam*, No. 21, 27 Mei 1940, hlm. 391: sikap pasrah dan *nrima* ini merupakan faktor yang utama yang membuat rakyat Indonesia mengalami kemunduran. Sebagaimana telah disinggung pada bab III, Soekarno sependapat dengan Syahrir tentang hal ini, namun mereka berbeda dalam pemecahannya. Soekarno berpendapat mengatasinya bukan dengan membuang warisan tradisional mereka yaitu agama, tetapi mendinamiskan kehidupan agamanya dan membongkar pemahaman yang lama, lihat Roger

akalnya. Rangsangan ini pada dasarnya mendapat inspirasi dari sumber utama ajaran agama mereka yaitu Islam. Keadaan ini melahirkan berbagai kelompok umat yang terdiri dari para intelektual yang merasa terpanggil untuk selalu melakukan pengembangan dalam memahami ajaran agamanya. Kelompok itu ialah orang-orang Islam yang memikirkan kembali rumusan pemahaman lama yang dihasilkan ulama-ulama masa lampau. Kegiatan ini disebutnya *rethinking of Islam* yaitu memikirkan kembali Islam. Menurut Soekarno, umat Islam dapat meraih kembali masa kejayaannya apabila mereka melakukan *rethinking of Islam* itu.²¹¹

Maka apakah motor-hakiki jang menggerakkan aliran *pengcorectiean* ini? Motor hakiki dari semoea "*rethinking of Islam*" ini ialah kembalinja penghargaan kepada akal. Kasihan nasibnja akal manoesia itoe di zaman jang telah lampaoe! Oleh karena Allah Ta'ala ia kasihan kepada manoesia oentoek menjadi sendjata jang paling dahsjat didalam perdjoeangan, pidjit mati ia poenja nafas.²¹²

Sebagaimana telah dijaleskan di atas, yakni sebelum aliran Asy'ariah ini muncul sebagai aksi kompromi dari perbedaan pemahaman teologis di kalangan umat Islam, telah ada aliran Mu'tazilah yang memiliki pemikiran sama dengan pemikiran-pemikiran para filosof. Dalam tulisan-tulisannya, Soekarno jarang menyebut secara langsung nama Mu'tazilah kecuali hanya pada dua tempat yaitu dalam artikel "Me-moeda-kan Pengertian Islam" bagian keempat atau penutup.²¹³ Selebihnya Soekarno menyebutnya dengan aliran rasionalis dalam Islam, akan tetapi sebutan ini dipandang merujuk pada aliran Mu'tazilah, karena ia selalu mempertentangkan pandangan Asy'ariah dengan aliran rasionalis itu.²¹⁴

K.Paget, *op.cit.*, hlm Ivii; Soekarno, *Regeneration dan Rejevenation, op. Cit.*, hlm 5; *Amanat di IAIN, op. Cit.*, hlm. 7-8

²¹¹ Ibn 'Arabi, *Fushush Al-Hikmah*, edisi Afifi, (Kairo: 1946), hlm. 90-119

²¹² Soekarno, "Me-moeda"kan Pengertian Islam, "*Pandji Islam*, No. 15, 15 April 1940, hlm. 275.

²¹³ *Ibid.*, hlm. 276.

²¹⁴ A.E. Afifi, *The Mystical Philosophy of Muhyi'd Din Ibnul 'Arabi* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1964), hlm, 54-55

Gerakan rasionalisme telah bergerak dari Mesir sampai ke India. Di Mesir munculnya gerakan ini ditandai dengan kehadiran tokoh-tokoh pembaharuan pemikiran Islam seperti Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, Qasim Amin, 'Ali Abd Al-Raziq dan lain-lain. Sementara di India hadir pula gerakan pembaharuan yang dimotori Syah Wali Allah, Ahmad Syahid, Ahmad Khan, Amir Ali, Iqbal, dan lain-lain. Munculnya gerakan ini adalah sebagai jawaban kesadaran umat dari keterbelengguannya dalam masa yang panjang. Prinsip yang dipegang para tokoh tersebut adalah menghidupkan kembali semangat rasionalisme di dunia Islam agar Islam dapat berperan kembali di tengah-tengah peradaban dunia. Kejayaan Islam hanya dapat diraih apabila semangat rasionalisme ini dapat tumbuh dan berkembang subur dalam setiap umat, paling tidak di kalangan tokoh-tokohnya.²¹⁵

Soekarno menjelaskan makna rasionalisme yang menjadi kunci kemajuan umat itu, yaitu :

Rasionalisme kini minta kembali doedoe di atas singgasana Islam. Dialah, rasionalisme itoe, dialah jang menjadi motor pergerakan "*rethinking of Islam*" jang kita tindjaoekan di lima negeri Islam itu, dari Mesir sampai ke India. Dialah jang menjadi dasarnja semoea peroebahan-peroebahan di dalam pengertian sjari'at jang terjadi di negeri-negeri itoe. Dialah jang menggontjangkan kembali air-air Islam jang sedjak terkena poekaoenja Ash'arisme, menjadi tenang dan bekoe itoe. Dialah merobah ataoe mengadjaknja robahnja pengertian-pengertian tentang ibadat, merobah ataoe mangadjak robahnjaj pengertian-pengertian tentang fiqh tantang tafsir Qur'an dan Hadits, tentang kedoedoean kaoem perempoean, tentang seribu-satoe perkara-perkara jang lain.²¹⁶

Gerakan rasionalisme yang berkembang di Mesir, Turki dan India, pada awal abad 20 mulai masuk ke Indonesia dan menghadapi tembok yang kokoh pola pemikiran konvensional. Namun demikian, menurut Soekarno, gerakan rasionalisme itu adalah suatu hal yang tidak bisa dibendung, karena lambat atau cepat akan membentuk lingkungannya sendiri. Secara langsung Soekarno menyebut unsur

²¹⁵ Seyyed Hosein Nasr, *Tiga Pemikir Muslim, Ibnu Sina, Suhrawati, Ibnu Arabi*, (Bandung: Risalah, 1986), terjemahan Ahmad Mujahid Lc, hlm. 4-8.

pokok dari gerakan ini adalah umat harus menjadikan pola Mu'tazilah sebagai kerangka pemikiran mereka. Dengan pola berpikir yang seperti itulah umat Islam dapat memasuki tahap fungsional dari perkembangan peradaban umat manusia. Sebaliknya apabila umat Islam tetap berpegang pada pola Asy'ariah, maka akan tetap dalam kemunduran.²¹⁷

Maka semoea anggapan-anggapan dengan jang ditanganja dari soember Ash'arisme itoe, kita hidoep didalamnja sedjak beratoes-ratoes tahoen sehingga telah menjadi darah-daging, tulang soem-soemnja ideologie oemat Islam oemoemnja, semoea anggapan-anggapan itoe, maoe tidak maoe, ditoentoetlah pengcorectieanja dengan rationelisme itoe. Kaoem kolot, jang telah bekoe ideologinja didalam *gedachte-traditie* Ash'arisme itoe, mendjadi gemparah mereka memoekoellah kentongan tanda ada marabahaja, tetapi maoe tidak maoe rationalisme terus mendesak.²¹⁸

Soekarno dapat menangkap konsep rasionalitas aliran Mu'tazilah, namun nampaknya tidak sampai mendalami perincian ajarannya seperti pembahasan Lima Prinsip (*Al-Ushul Al-Khamsat*), tetapi lebih terpusat pada prinsip pengesaan Allah, penggunaan akal, dan penggabungan antara ilmu pengetahuan dengan ilmu umum.²¹⁹ Prinsip penggunaan akal, misalnya Soekarno sampai kepada kesimpulan bahwa ajaran agama selalu diukur dari pandangan akal, sejauh mana akal dapat menerima argumentasi yang dikemukakan oleh para pemikir terdahulu. Pentingnya penggunaan akal ini sejalan dengan aliran Mu'tazillah yang mengakui pentingnya dinamika pemikiran. Adanya dinamika dalam kehidupan manusia sehari-hari. Karena itu, umat Islam akan selalu terdorong untuk berusaha dan tidak bersikap pasrah atau *nrima* terhadap nasib yang mereka terima. Sikap ini jelas bertentangan dengan sikap *kismet* yang ada di Turki dan sikap *nrima* yang ada di Indonesia. Akhirnya, mereka akan berkeyakinan bahwa hasil yang dicapai umat manusia adalah sebatas usaha yang mereka

²¹⁶ *Ibid.*, hlm. 276.

²¹⁷ Houtsma, *Encyclopaedia of Religion and Ethic*, IX, hlm. 609.

²¹⁸ *Ibid.*, hlm. 277.

²¹⁹ Pembahasan tentang Lima Prinsip ini lihat Qadhi 'Abd Al-jabar, *Al-Ushul Al Khamsat*, (Kairo:maktabah Walibah, 1384/1965), hlm. 442.

jalankan. Dalam hal inilah Soekarno sering mengutip dalam berbagai pidatonya.²²⁰

Pernyataan Soekarno tentang perlunya umat Islam Indonesia memakai teologi Mu'tazilah bertentangan dengan kenyataan umum tentang teologi pada masa itu, karena sesungguhnya waktu itu telah ada organisasi pembaharuan Islam, mereka masih belum menerima teologi Mu'tazilah, atau setidaknya-tidaknya mereka menghindari pemakaian akal dalam pembahasan ilmu Kalam.²²¹ Ini artinya mereka masih mengikatkan diri pada pemahaman teologi Asy'ariah yang disebut Soekarno tidak berminat mempertanyakan "bagaimana" (*kaifa*) tentang makna ayat-ayat itu.²²²

Hal lain yang mendorong Soekarno menganjurkan aliran Mu'tazilah dan menolak Asy'ariah adalah karena aliran Asy'ariah yang dianut sebagian besar pendukung Dinasti Turki Usmani yang bersikap anti-nasionalisme dan berusaha menghimpun kekuatan dunia Islam berada di bawah kekuasaan dinasti itu. Padahal telah bermunculan gerakan yang menyuarakan sikap kebangsaan dari negeri-negeri muslim. Sikap penguasa Turki Usmani ini dapat dipahami mengingat kuatnya dominasi kaum fuqaha (*Syaikh al-Islam*) dalam susunan pemerintahan. Oleh karena itu penolakan Soekarno terhadap teologi Asy'ariah, dapat juga dilihat mempunyai latar belakang pemikiran sosial dan politik.²²³

Di bidang sosial ialah agar umat Islam melepaskan kebiasaannya yang bersikap *kismet*- pasrah terhadap nasib yang menimpa mereka. Sementara di bidang politik ialah agar umat Islam diberikan kebebasan untuk berjuang dalam ruang lingkup bangsa masing-masing tanpa harus mengikatkan diri pada kesatuan pemerintahan dunia Islam,

²²⁰ *Ibid.*, hlm. 417.

²²¹ Lihat misalnya Muhammadiyah dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*, *Himpunan Putusan Tarjih*, (Yogyakarta, P.P. Muhammadiyah, t.t.), hlm. 16.

²²² *Ibid.*, hlm. 17.

²²³ Seyyed Hosein Nasr, *Tiga Pemikir Muslim, Ibnu Sina, Suhrawati, Ibnu Arabi*, *Loc. cit.*, hlm. 144-8.

sebagaimana yang selalu disuarakan kaum fuqaha pada masa Dinasti Abbasiyah, dan kemudian diteruskan pada era Turki Usmani.²²⁴

Menurut Soekarno, timbulnya kesadaran nasionalisme di dunia Islam patut diperhatikan umat Islam di Indonesia, dan lebih dari itu, Soekarno menginginkan agar umat Islam tidak menolak dasar kebangsaan yang diusulkannya sebagai dasar pertama dari perjuangan rakyat Indonesia, karena ternyata kebangsaan itu dipakai juga oleh bangsa-bangsa muslim di negeri-negeri lain. Soekarno mengatakan “Tidaklah ini satoe doeta djoega boeat kita oemmat Islam di Indonesia”.²²⁵

Dari uraian di atas, tampaklah betapa pentingnya tauhid dalam pandangan Soekarno, karena paham tauhid itu bersifat operasional dalam arti menjiwai dan mengarahkan seluruh gerak kehidupan manusia. Soekarno telah menegaskan bahwa tauhid adalah jiwanya.

D. Kesimpulan Soekarno Sebelum Kemerdekaan Menggagas Pembaharuan dalam Islam

No	Isu	Sebelum Kemerdekaan	Sesudah Kemerdekaan	
			Parleментар	Terpimpin
1	Pembaharuan dalam Islam	1. Ketuhanan Yang Maha Esa. 2. Islam sebagai agama yang menekankan persamaan. 3. Islam sebagai agama sederhana dan rasional 4. Islam sebagai Agama yang menjunjung kemajuan. 5. Proses pencarian tuhan.		

²²⁴ Penahasam tentang hal ini lihat misalnya dalam Al-Mawardi, *Al-Akhkam di Sulthaniyat wa Al-Walayat Al-Diniyat*, (Kairo: Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1393H/1973M), hlm. 255.

²²⁵ Soekarno, “Me-moeda”kan Pengertian Islam”, *Pandji Islam*, No. 15, 15 April 1940, hlm. 275.

		<p>6. Ilmu pengetahuan, saint dan teknologi dalam al-Qur'an dan Hadis.</p> <p>7. Islam sebagai agama dan perubahan sosial.</p> <p>8. Tabir merupakan lambang perbudakan.</p> <p>9. Transfusi darah wujud Islam sebagai agama kemanusiaan,</p> <p>10. Riba dan bank sebagai bentuk penindasan dan perjuangan</p> <p>11. Soakarno menggagas gerakan anti kolonialisme</p> <p>12. Islam sebagai agama tauhid.</p>		
2	Keesaan Allah		<p>1. Tuhan ada di mana-mana dan bukan hanya bersemayam di <i>outer space</i>.</p> <p>2. Tuhan tidak hanya bersifat 20 bahkan tak terhitung jumlah sifat-Nya tetapi tetap Esa</p>	Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan karakteristik dari bangsa Indonesia

Soekarno banyak menggagas pemikiran pembaharuan dalam Islam. penulis membagi pada tiga bagian, yaitu : *pertama*, sebelum kemerdekaan. *Kedua*, masa demokrasi parlementer/liberal. *Ketiga*, masa demokrasi terpimpin. Adapun penjelasan ketiganya sebagai berikut :

1. Pemikiran pembaharuan dalam Islam Soekarno Sebelum kemerdekaan

Islam dalam pandangan Soekarno hanya tinggal abu, sementara ruh Islam sudah hilang. Kondisi umat Islam tersebut membuat Soekarno prihatin, sehingga ia menggagas pembaharuan pemikiran dalam Islam. Adapun gagasan Soekarno sebelum kemerdekaan, antara lain yaitu :

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa,
- b. Islam sebagai agama yang menekankan persamaan,
- c. Islam sebagai agama sederhana dan rasional,
- d. Islam sebagai agama yang menjunjung kemajuan,
- e. Proses pencarian tuhan,
- f. Ilmu pengetahuan, sains dan teknologi dalam al-Qur'an dan Hadis,
- g. Islam sebagai agama dan perubahan sosial,
- h. Tabir merupakan lambang perbudakan,
- i. Transfusi darah wujud Islam sebagai agama kemanusiaan,
- j. Riba dan bank sebagai bentuk penindasan dan perjuangan
- k. Soekarno menggagas gerakan Anti Kolonialisme
- l. Islam sebagai agama tauhid.

Konsep Pemikiran pembaharuan Soekarno dalam Islam sebelum kemerdekaan di atas, merupakan konsep pembaharuan yang digagas Soekarno dalam mengajak umat Islam Indonesia untuk mengembalikan kejayaan Islam seperti pada masa Nabi Muhammad dan khulafaur Rasyidin. Respon masyarakat sangat baik, bahkan sebagian akademisi memberi penghargaan Doktor Honoris Causal (HC) atas jasa dan pemikirannya.

2. Pemikiran pembaharuan dalam Islam Soekarno sesudah kemerdekaan

Pemikiran pembaharuan Soekarno dalam Islam sesudah kemerdekaan hanya sedikit karena pemikiran Soekarno sesudah kemerdekaan lebih terfokus pada pemikiran politik. Penulis membagi Pemikiran pembaharuan Soekarno dalam Islam sesudah

kemerdekaan dalam dua bagian yaitu pada masa demokrasi parlementer dan pada masa demokrasi terpimpin. Adapun rincian pemikirannya sebagai berikut ;

a. Demokrasi Parlementer

Pada masa demokrasi parlementer, Soekarno melontarkan dua gagasan pembaharuan dalam Islam, yaitu :

1. Tuhan ada dimana-mana dan tuhan tidak hanya bersemayam di *outer space*.
2. Tuhan tidak hanya bersifat 20 bahkan tidak terhitung jumlah sifat-Nya akan tetapi tetap Esa.

b. Demokrasi Terpimpin

Pada masa demokrasi terpimpin, Soekarno menggagas pemikiran pembaharuan dalam Islam. yaitu ; bahwa kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa merupakan karakteristik dari bangsa Indonesia. Hal ini tentunya merupakan kesimpulan dari watak seluruh komponen bangsa, di mana seluruh masyarakat Indonesia selalu percaya akan adanya tuhan. Seluruh masyarakat mengabdikan dan beramal untuk tuhan. Konsep inilah dalam Kuntowijoyo disebut dengan *transendental*.

Adapun latar belakang penyebab Soekarno menggagas pemikiran pembaharuan dalam Islam karena pengalaman empirik, yakni : *pertama*, mondok di rumah Tjokroaminoto sebagai tokoh Islam dan pergerakan serta petinggi organisasi massa Sarekat Islam radikal. Rumah H.O.S. Tjokroaminoto banyak dikunjungi tokoh-tokoh nasional seperti ; Muso, Alimin, Dharsono, Tan Malala, Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, Hadji Agus Salim, Abdoel Moeis, K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara. *Kedua*, H. Sanusi di Bandung sebagai tokoh pembaharu Islam. *Ketiga*, Penjara Sukamiskin dan Penjara Ende di bawah bimbingan A. Hasan sebagai tokoh pembaharu dari Persis. *Keempat* buku-buku yang dipelajari Soekarno lebih banyak tentang pembaharuan dalam Islam.

Dari pandangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pemikiran pembaharuan Islam Soekarno dengan menggunakan kerangka transformatif dari ide-ide dasar transformatif Bill Gould dalam sistem berfikir dan sistem kepercayaan dengan transformatif versi Kuntowijoyo yang memaknai transformatif dengan liberalisasi (pembebasan dari keterpurukan), humanisasi (memanusiakan manusia),

dan trasendental (kerangka Ilahiyah) serta gerak intelektual Karl Steembrink. Berangkat dari tiga teori transformatif tersebut, penulis berkesimpulan bahwa pemikiran Islam Soekarno sebelum kemerdekaan adalah **pembaharu (modernis)** dengan alasan sebagai berikut :

1. Kriteria pembaharuan, yakni tidak ada pensakralan fiqh, tidak menggunakan ijma ulama dan terbukanya pintu ijtihad merupakan bentuk dan ide-ide dasar modernis.
2. Gagasan pemikiran Keislaman yang dilahirkannya Soekarno yang populer dalam buku berjudul *Di bawah Bendera Revolusi* sebagaimana disebutkan di atas berisi konsep-konsep pembaharuan dalam Islam.